

**ISTINBĀṬ HUKUM OLEH LAJNAH BAHTSUL MASA'IL  
NAHDLATUL ULAMA (LBM-NU) DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP HUKUM ISLAM DI INDONESIA  
(Studi di PWNU Sulawesi Selatan)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum  
Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan  
pada Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**MUHAMMAD AWWALUDDIN AR RASYID**  
**NIM : 10100113024**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD AWWALUDDIN AR RASYID  
Nim : 10100113024  
Tempat /Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 07 Juni 1996  
Jurusan : Peradilan Agama  
Fakultas : Syariah dan Hukum  
Judul :Istinbath Hukum oleh Lajnah Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama (LBM-NU) dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Islam Di Indonesia (Studi Di PWNu Sulawesi Selatan)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Istinbath Hukum oleh Lajnah Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama (LBM-NU) dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Islam Di Indonesia (Studi Di PWNu Sulawesi Selatan)" adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan (tanpa campur tangan penyusun), maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Samata, 17 Juni 2017

Penyusun

Muhammad Awwaluddin Ar Rasyid

Nim: 10100113030

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "ISTINBATH HUKUM OLEH LAJNAH BAHTSUL MASA'IL NAHDLATUL ULAMA (LBM-NU) DAN PENGARUHNYA TERHADAP HUKUM ISLAM DI INDONESIA (Studi di PWNU Sulawesi Selatan)", yang disusun oleh Muhammad Awwaluddin Ar Rasyid, NIM: 10100113024, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan, Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 7 Agustus 2017 M, bertepatan dengan tanggal 14 Zulkaidah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum, Jurusan Peradilan (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 14 Agustus 2017 M  
21 Zulkaidah 1438 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.

Sekretaris : Dr. H. Supardin, M.H.I.

Munaqisy I : Dr. Muammar Bakry, Lc., M.Ag.

Munaqisy II : Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag.

Pembimbing I : Dr. Hj. Numaningsih, M.A.

Pembimbing II: Dr. Hj. Patimah, M.Ag.

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.  
NIP. 196210161990031003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini sebagaimana mestinya.

Kebesaran jiwa dan kasih sayang yang tak bertepi, doa yang tidak terputus dari kedua orang tuaku yang tercinta, **Muhammad Arafah Djalil** dan **Rasyidah**, yang senantiasa memberikan penulis curahan kasih sayang, nasihat, perhatian, bimbingan serta doa restu yang selalu diberikan sampai saat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada **Muhammad Arafik** dan **Vienna Rahma Arafah**, yaitu saudara-saudariku yang tercinta beserta keluarga besar penulis, terima kasih atas perhatian dan kasih sayangnya selama ini dan serta berbagai pihak yang tulus dan ikhlas memberikan andil sejak awal hingga usainya penulis menempuh pendidikan di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi (S1) pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam menyusun skripsi ini tidak sedikit kekurangan dan kesulitan yang dialami oleh penulis, baik dalam kepustakaan, penelitian lapangan, maupun hal-hal lainnya. Tetapi berkat ketekunan, bimbingan, petunjuk serta bantuan dari pihak lain akhirnya dapatlah disusun dan diselesaikan skripsi ini menurut kemampuan penulis. Kendatipun isinya mungkin terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, baik mengenai materinya, bahasanya serta sistematikanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini disusun dan diselesaikan berkat petunjuk, bimbingan dan bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis menghanturkan ucapan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah rela memberikan, baik berupa moril maupun berupa materil dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang terdalam dan tak terhingga terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak **Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si.** selaku Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Bapak **Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.** selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya;
3. Bapak **Dr. H. Supardin M.H.I.** selaku Ketua Jurusan Peradilan Agama UIN Alauddin Makassar beserta ibu **Dr. Hj. Patimah, M.Ag.** selaku Sekertaris Jurusan Peradilan Agama;
4. Ibu **Dr. Hj. Nurnaningsih, M.Ag.** selaku pembimbing I dan Ibu **Dr. Hj. Patimah, M.Ag.** selaku pembimbing II. Kedua beliau, di tengah kesibukan dan aktifitasnya bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan petunjuk dan bimbingan dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini;
5. Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf akademik dan pegawai Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar;
6. Semua instansi terkait dan responden yang telah bersedia membantu dan memberikan data kepada penulis, dan yang telah memberikan masukan dan saran selama penyusunan skripsi ini, terkhusus **Kakanda Ali** yang senantiasa meluangkan waktunya;
7. Seluruh Sahabat-Sahabati PMII Kom. UIN Alauddin Makassar Cab. Makassar terima kasih atas dukungan dan motivasinya selama ini;
8. Seluruh teman kuliah Jurusan Peradilan Agama Angkatan 2013 Khususnya **Fauzan Ismail Ratuloly, Amri, Muh. Faqih, Jumardi S.H. (Kepler), Jumardin S.H., M. Rijal, Wahyudi Sahri, Mahfud elbutony, Ancha dewa, Muh. Anhar, Cheril, Riswan, Nurhadi,**

**Hendra, Sahrul, Eppe, Mahdi, Rito, Firman, Mifta, Alif, Ahmad, Humaidy, Ardiansyah, Ikho, Ahmad nur, faiz, Idham, Syahrul, Suriyana, Inna, Uswa, serta yang tak dapat saya sebutkan,** terima kasih atas kesetiakawanan, dukungan dan motivasinya selama ini;

9. Seluruh teman KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 53 kecamatan Bontomarannu, terkhusus kelurahan Bontomanai dan **Kakanda Ijar Pabila;**

10. Kepada Teman-Teman Seperjuangan SMA Negeri 8 Ternate Angkatan 2013, khususnya regional Makassar yang selalu memberi semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

11. Kepada seluruh keluarga besarku yang tidak bosan memberikan bantuan, semangat kepada penulis sehingga dapat terselasaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan, kerjasama, uluran tangan yang telah diberikan dengan ikhlas hati kepada penulis selama menyelesaikan studi hingga rampungnya skripsi ini. Begitu banyak bantuan yang telah diberikan bagi penulis, namun melalui doa dan harapan penulis, Semoga jasa-jasa beliau yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan pahala yang setimpal dengannya dari Allah swt.

Akhirnya dengan penuh rendah hati penulis mengharap tegur sapa manakala terdapat kekeliruan menuju kebenaran dengan mendahulukan ucapan terima kasih yang tak terhingga.

Makassar, 17 Juni 2017

Penulis

**Muhammad Awwaluddin Ar Rasyid**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. <i>Latar Belakang Masalah</i> .....	1
B. <i>Rumusan Masalah</i> .....	6
C. <i>Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus</i> .....	6
D. <i>Kajian Pustaka</i> .....	8
E. <i>Tujuan dan Kegunaan Penelitian</i> .....	9
BAB II.....	10
TINJAUAN TEORETIS .....	10
A. <i>Hukum Islam Di Indonesia</i> .....	10
B. <i>Nahdlatul Ulama</i> .....	34
BAB III.....	52
METODOLOGI PENELITIAN.....	52
A. <i>Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian</i> .....	52
B. <i>Pendekatan Penelitian</i> .....	52
C. <i>Sumber Data</i> .....	52
D. <i>Metode Pengumpulan Data</i> .....	53
E. <i>Instrumen Penelitian</i> .....	53
F. <i>Teknik Pengolahan dan Analisis Data</i> .....	54
BAB IV .....	56
HASIL PENELITIAN.....	56
A. <i>Gambaran Umum Lokasi Penelitian</i> .....	56

B.	<i>Metode Istimbath Hukum dalam Bahtsul Masail</i> .....	57
C.	<i>Pengaruh Keputusan Bahtsul Masa'il terhadap Hukum Islam di Indonesia</i> .....	69
BAB V.....		74
PENUTUP.....		74
A.	<i>Kesimpulan</i> .....	74
B.	<i>Implikasi Penelitian</i> .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....		76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		91





## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	,	apostof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a

اَ	<i>Kasrah</i>	i	i
اِ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah</i> dan wau	au	a dan u

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat Huruf dan	Nama	Huruf Tanda dan	Nama
اَ...   اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	i	i dan garis di atas
اِو	<i>ḍammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

### 4. Tā' Marbūṭah

*Transliterasi* untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h).

5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak

lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

#### 9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

## ABSTRAK

NAMA : MUHAMMAD AWWALUDDIN AR RASYID  
NIM : 10100113024  
JUDUL SKRIPSI : ISTINBATH HUKUM OLEH LAJNAH BAHTSUL  
MASA'IL NAHDLATUL ULAMA (LBM-NU) DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP HUKUM ISLAM DI  
INDONESIA (Studi di PWNU Sulawesi Selatan)

---

Skripsi ini membahas tentang bagaimanakah dampak dari hasil keputusan Lajnah Bahtsul Masa'il dalam Istinbath Hukumnya terhadap hukum Islam di Indonesia. Dalam kehidupan manusia pasca wafatnya Rasulullah SAW, isi dari Alquran dan Hadits selaku pegangan utama umat Islam dalam mencari jawaban atas segala permasalahan berhenti pertambahannya, sedangkan permasalahan dan polemik baru selalu muncul mengikuti alur perkembangan umat manusia, apalagi pada era globalisasi modern serta latar belakang Indonesia sebagai Negara dengan beragam kultur serta lapisan masyarakat. Untuk itu agar dapat mengimbangi munculnya permasalahan yang belum terdapat jawabannya dalam sumber utama hukum Islam diatas, maka dilakukan adanya Ijtihad oleh para mujtahid dari berbagai ormas Islam di Indonesia, salah satunya Nahdlatul Ulama dengan Lembaga Bahtsul Masa'ilnya. Berlatar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana metode serta mekanisme dalam pelaksanaan Bahtsul Masa'il serta bagaimana dampaknya terhadap hukum Islam di Indonesia. Dalam penelitian kali ini lokasinya bertempat di PWNU Sulawesi Selatan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan atau *field research kualitatif* yang berlokasi di PWNU Sulawesi Selatan, jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian kali ini ialah dampak keputusan Bahtsul Masa'il terhadap hukum Islam di Indonesia tergantung dari dua sudut pandang, tidak terlalu berpengaruh dalam hal undang-undang atau peraturan pemerintah karena keputusannya yang bersifat rekomendasi, namun sangat berpengaruh dalam hal kultural apabila diikuti oleh seluruh *nahdliyyin* yang dikenal militan terhadap ulamanya, karena keputusan Bahtsul Masa'il ialah hasil dari kesimpulan yang disampaikan para *musahhih* yang terdiri dari para kiyai.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Dengan jumlah tersebut dipastikan pula Indonesia punya beragam suku dan etnis dengan kebudayaan masing-masing. Selain itu pula Indonesia adalah Negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbanyak di dunia. Hal tersebut membuktikan bahwa Islam, meskipun lahir terakhir dibanding dengan agama lainnya dapat diterima dengan mudah di Indonesia. Hal itu tak lepas dari ajaran Islam yang beraktualisasi dengan kebudayaan lokal sehingga bisa diterima oleh masyarakat Indonesia<sup>1</sup>.

Pada umumnya masyarakat Indonesia sangat kental akan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur-leluhur mereka, hal itu terbukti dengan masih digelarnya adat-adat di setiap daerah di Indonesia. Dengan datangnya Islam lewat budaya-budaya lokal Indonesia membuat Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Diterimanya Islam dengan mudah oleh masyarakat tak lepas dari peran penyebar Islam yang tak menghapus budaya-budaya lokal, melainkan untuk membenarkan Budaya-Budaya yang telah diciptakan sebelumnya oleh manusia apabila terdapat budaya yang menyimpang dan tak sesuai dengan syariat Islam,

---

<sup>1</sup><http://misyskatilahiyah.blogspot.co.id/> diambil pada tanggal 23 November 2016 pukul 01.56.



dan Budaya yang tak menyimpang dan telah ada sebelumnya tetap dipertahankan sehingga menjadi corak yang memberikan warna yang baru bagi keberagaman dalam kehidupan masyarakat.

Perlahan, berpengaruhnya ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak hanya pada tatanan budaya, sosial dan pendidikan saja, namun sudah masuk kedalam ranah hukum di Indonesia. Pada masa kolonial, Belanda menerapkan undang-undang yang disebut *Indische Staatsreegeling* S 1855-2 yang memuat Hukum Hindia Belanda secara jelas diakomodasi 3 sistem hukum yaitu Hukum Islam, Hukum Adat, dan Hukum Positif<sup>2</sup>.

Tatanan Hukum di Indonesia berorientasi pada keragamam agama dan budaya lokal serta fakta kesulitan meninggalkan kitab undang-undang Hukum warisan kolonial<sup>3</sup>. Sehingga dalam membuat aturan hukum di Indonesia bersumber dari 3 komponen hukum yaitu Hukum Adat, Hukum Positif, dan Hukum Islam.

Hukum adat mempunyai peran penting karena melihat latar belakang masyarakat Nusantara yang berasal dari beraneka ragam suku dengan adat serta budaya unik masing-masing dan telah bertahan dalam waktu yang panjang, Hukum Positif termasuk karena melihat dari fakta sejarah yang nyata bahwa Indonesia telah dijajah oleh Belanda selaku penganut Sistem Hukum Barat/Positif selama 3 abad lamanya, waktu yang sangat cukup untuk membuat suatu peraturan

---

<sup>2</sup>Dr. Mardani, *Hukum Islam; Kumpulan Peraturan tentang Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013)h.14.

<sup>3</sup>Tim PW LBM NU Jawa Timur, *NU Menjawab Problematika Umat; Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur Jilid I : 1979 – 2009*, (Surabaya: PW LBM NU Jawa Timur, 2015)h.706.

yang mempunyai dampak besar terhadap kehidupan bermasyarakat. Hukum Islam pun termasuk karena fakta bahwa mayoritas Masyarakat Indonesia beragama Islam.

Kemajemukan masyarakat Indonesia membuat tiga sumber hukum tersebut menjadi landasan dalam pembuatan aturan-aturan hukum di Indonesia agar dapat menyejahterahkan semua kelompok sosial masyarakat, tak hanya satu kelompok saja.

Dalam penetapan Hukum Islam di Indonesia, terdapat sebuah lembaga yang bertugas untuk itu, yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan tiap fatwanya. Selain itu ada beberapa ormas Islam yang juga memiliki institusi yang bertugas untuk mendalami dan merekomendasikan pendapat organisasi terhadap persoalan hukum di masyarakat, salah satunya adalah Nahdlatul 'Ulama'<sup>4</sup>.

Nahdlatul 'Ulama' (NU) secara etimologis mempunyai arti Kebangkitan Ulama, atau Bangkitnya para ulama. Nahdlatul 'Ulama' didirikan pada tanggal 31 Januari 1926. Nahdlatul 'Ulama' mempunyai perjalanan yang panjang dalam sejarah bangsa Indonesia, sejak zaman kolonial sampai zaman modern ini. Sebagai ormas besar Islam di Indonesia, yang tentunya mempunyai massa yang besar, Nahdlatul 'Ulama' pun turut andil dalam memberikan pendapat terkait dengan masalah-masalah yang muncul di Indonesia.

---

<sup>4</sup><http://excellent165.blogspot.co.id/2014/12/organisasi-nu-bahsul-masail-dan.html> diambil pada tanggal 24 November 2016 pukul 01.31.

Dalam memutuskan sebuah hukum, Nahdlatul ‘Ulama’ mempunyai sebuah forum yang disebut Bahtsul Masa’il yang dikoordinasi oleh lembaga Syuriyyah (legislatif) Nahdlatul Ulama. Forum ini bertugas mengambil keputusan tentang hukum-hukum Islam baik yang berkaitan dengan masa’il fiqhiyah (masalah fiqih) maupun masalah ketauhidan dan bahkan masalah-masalah tasawuf (tarekat). Forum ini biasanya diikuti oleh Syuriyyah dan ulama-ulama NU yang berada di luar struktur organisasi termasuk para pengasuh pesantren serta para intelektual NU<sup>5</sup>.

Dari segi historis maupun operasionalitas, Bahtsul masa’il Nahdlatul ‘Ulama’ merupakan forum yang sangat dinamis, demokratis dan “berwawasan luas”. Dikatakan dinamis sebab persoalan (masa’il) yang dibahas selalu mengikuti perkembangan (trend) hukum di masyarakat. Demokratis karena dalam forum tersebut tidak ada perbedaan antara kiai, santri baik yang tua maupun muda. Pendapat siapapun yang paling kuat itulah yang diambil. Dikatakan “berwawasan luas” sebab dalam forum bahtsul masa’il tidak ada dominasi mazhab dan selalu sepakat dalam khilaf. Salah satu contoh untuk menunjukkan fenomena “sepakat dalam khilaf” ini adalah mengenai status hukum bunga bank. Dalam memutuskan masalah krusial ini tidak pernah ada kesepakatan. Ada yang mengatakan halal, haram atau subhat. Itu terjadi sampai Muktamar NU tahun 1971 di Surabaya. Muktamar tersebut tidak mengambil sikap. Keputusannya masih tiga pendapat: halal, haram atau subhat. Ini sebetulnya merupakan langkah antisipatif Nahdlatul

---

<sup>5</sup><http://www.nu.or.id/post/read/7196/bahsul-masail-dan-istinbath-hukum-dalam-nu> diambil pada tanggal 24 November 2016 pukul 01.55.

‘Ulama’ kedepannya. Sebab ternyata setelah itu berkembang berbagai bank dan lembaga keuangan modern yang dikelola secara professional, masyarakat pada akhirnya tidak bisa menghindar dari persoalan bank<sup>6</sup>.

Gagasan bahwa Bahtsul Masa’il harus menjadi sebuah Institusi muncul dalam muktamar XXVIII di Yogyakarta tahun 1989. Ketika itu komisi I Bahtsul Masa’il merekomendasikan kepada PBNU untuk membentuk “Lajnah Bahtsul Masa’il Diniyyah (Lembaga pengkajian masalah-masalah agama)” sebagai lembaga permanen yang khusus menangani permasalahan terkait keagamaan. Hal ini pun didukung oleh *Halaqah* (sarasehan) Denanyar yang dilakukan pada tanggal 26-28 Januari 1990 di Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang yang juga merekomendasikan hal yang sama dengan harapan dapat menghimpun para ulama dan intelektual NU untuk melakukan *Istinbath Jama’iy* (penggalan dan penetapan hukum secara kolektif). Berkat desakan tersebut akhirnya pada tahun 1990 terbentuklah Lajnah Bahtsul Masa’il Diniyyah berdasarkan Surat Keputusan PBNU Nomor 30/A.I.05/5/1990<sup>7</sup>.

Melihat dari kapasitas para Ulama serta pemikir-pemikir Nahdlatul Ulama yang turut andil dalam pelaksanaan Istinbath Hukum oleh Lajnah Bahtsul Masa’il, tentunya hasil keputusan dalam majelis tersebut dapat memberikan pengaruh atau dampak yang signifikan terhadap Hukum Islam yang ada di Indonesia terlepas dari status Nahdlatul Ulama sebagai salah satu ormas Islam dengan basis massa

---

<sup>6</sup><https://pcinutaiwan.wordpress.com/2012/04/23/bahsul-masail-dan-istinbath-hukum-dalam-nu/> diambil pada tanggal 24 November 2016 pukul 02.32.

<sup>7</sup>Ahmad Zahro, *Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999 Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004) h.68.

terbesar di Indonesia. Karena itu penulis memutuskan untuk mengambil pembahasan diatas agar dapat melihat bagaimana pengaruh atau dampak dari Istimbath Hukum oleh para Ulama serta intelektual Nahdlatul Ulama terhadap Hukum Islam di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas didapatkan pokok permasalahan yaitu “Bagaimanakah dampak dari Hasil keputusan Lajnah Bahtsul Masa’il dalam Istimbath Hukumnya terhadap Hukum Islam di Indonesia?” dan untuk mempermudah dalam meneliti dan menjelaskan hal tersebut, maka penulis membagi menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Metode dalam pelaksanaan Istimbath Hukum oleh Lajnah Bahtsul Masa’il Nahdlatul ‘Ulama’?
2. Bagaimana dampak atau pengaruh dari Hasil keputusan Lajnah Bahtsul Masa’il terhadap Hukum Islam di Indonesia?

## **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian Kali ini penulis akan fokus kepada Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Istimbath Hukum oleh Lajnah Bahtsul Masa’il Nahdlatul ‘Ulama’ dalam menyikapi permasalahan yang muncul ditengah masyarakat serta dampaknya terhadap Hukum Islam di Indonesia. Peneliti akan mencari data dan fakta tentang hal tersebut.

## 2. Deskripsi Fokus

Untuk memudahkan pembaca agar dapat mengetahui maksud dari judul yang diambil penulis, maka penulis akan menjelaskan maksud dari judul tersebut :

- a. **Istinbath Hukum** adalah suatu cara yang dilakukan atau dikeluarkan oleh pakar hukum (fikih) untuk mengungkapkan suatu dalil hukum guna menjawab persoalan-persoalan yang terjadi<sup>8</sup>.
- b. **Lajnah Bahtsul Masa'il** adalah sebuah lembaga diskusi keagamaan dalam *Jami'yyah* NU yang berfungsi sebagai forum kajian untuk merespon dan memberikan solusi terhadap problematika aktual yang muncul dalam kehidupan<sup>9</sup>.
- c. **Nahdlatul 'Ulama'** adalah *Jam'iyyah Diniyyah Islamiyyah* (organisasi keagamaan Islam) yang didirikan di Surabaya pada 16 Rajab 1344 H./ 31 Januari 1926 M., berakidah Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah dan menganut salah satu madzhab empat : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali<sup>10</sup>.
- d. **Hukum Islam** menurut Ahmad Rofiq adalah seperangkat kaidah-kaidah hukum yang didasarkan pada wahyu Allah dan Sunnah

---

<sup>8</sup><http://www.referensimakalah.com/2013/02/pengertian-istinbath-menurut-fikih.html> diambil pada tanggal 24 November 2016 pukul 04.04.

<sup>9</sup>Ahmad Zahro, *Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999 Tradisi Intelektual NU*, h. 5.

<sup>10</sup>Ahmad Zahro, *Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999 Tradisi Intelektual NU*, h. 15.

Rasulullah mengenai tingkah laku mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat bagi semua pemeluk agama Islam<sup>11</sup>.

#### **D. Kajian Pustaka**

1. Dalam penelitian kali ini peneliti menemukan beberapa buku yang berkaitan dengan pembahasan kali ini. *Pertama*, Dr. Ahmad Zahro, 2004 “Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa’il 1926-1999”. Cet I; Yogyakarta yang berisi tentang Lajnah Bahtsul Masa’il sebagai sebuah forum intelektual dalam NU.
2. *Kedua*, Dr. Muhammad Shuhufi, M.Ag. 2012 “Ijtihad dan Fleksibilitas Hukum Islam” Cet I; Makassar yang berisi tentang bagaimana pentingnya peran Ijtihad dalam pengaktualisasian Hukum Islam agar dapat diterapkan disegala masa.
3. *Ketiga*, Amirul Ulum. 2015 “Muassis Nahdlatul Ulama; Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU” Cet I; Yogyakarta yang berisi tentang cikal bakal berdirinya Nahdlatul Ulama serta 26 Tokoh pendirinya.
4. *Keempat*, PW LBM NU Jawa Timur. 2015 “NU Menjawab Problematika Umat; Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur Jilid 1 (1979-2009) dan Jilid 2 (2009-2014)” Cet I; Surabaya yang berisi kumpulan keputusan dari Lembaga Bahstul Masail PWNU Jawa Timur tentang permasalahan yang dihadapi umat Islam.

---

<sup>11</sup><http://www.pengertianpakar.com/2015/04/pengertian-dan-ruang-lingkup-hukum-islam.html> diambil pada tanggal 04 Maret 2017 pukul 21.59.



## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis adalah sebagai berikut :

- a. Agar dapat mengetahui bagaimana metode dalam pelaksanaan Istinbath Hukum yang dilakukan oleh Lajnah Bahtsul Masa'il Nahdlatul 'Ulama'
- b. Agar dapat mengetahui seberapa besar dampak dari hasil Lajnah Bahtsul Masa'il terhadap Hukum Islam di Indonesia

### **2. Kegunaan Penelitian**

Tentunya dengan adanya penelitian kali ini, selain menambah wawasan bagi penulis sendiri, penulis juga berharap dapat memberikan wawasan kepada para pembaca serta gambaran yang jelas tentang Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan Istinbath Hukum oleh Lajnah Bahtsul Masa'il Nahdlatul 'Ulama' dalam menyikapi problema-problema yang nantinya muncul dalam masyarakat, agar nantinya tidak ada lagi kesalahpahaman serta pengaruhnya terhadap Hukum Islam di Indonesia.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *HUKUM ISLAM DI INDONESIA*

##### 1. Pengertian Hukum Islam

Hukum Islam terdiri atas dua kata yakni Hukum dan Islam. Hukum menurut para ahli selalu tak terdefinisikan dengan tuntas. Oleh karena itu kesepakatan yang diperoleh para ahli hukum ialah bahwa hukum dengan sedemikian banyak aspeknya tak mungkin dapat didefinisikan hingga kata tuntas. Namun guna memberikan pemahaman lebih mudah tentang hukum ialah mengutip pendapat Abdurrauf yang mengatakan bahwa hukum adalah peraturan-peraturan yang terdiri atas ketentuan-ketentuan suruhan dan larangan yang menimbulkan kewajiban atau hak<sup>1</sup>.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa Hukum ialah peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh pemerintah atau penguasa<sup>2</sup>. Sedangkan menurut R. Soeroso hukum ialah kumpulan peraturan yang diciptakan pihak berwenang untuk mengatur tata kehidupan bermasyarakat dan memiliki ciri memerintah, melarang, dan memaksa dengan memberikan sanksi bagi pelanggarnya<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup>Fatimah, *Studi Kritis terhadap Pertautan antara Hukum Islam dan Hukum Adat Dalam Sistem Hukum Nasional* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 17.

<sup>2</sup>KBBI offline, versi 5 2015, QT-Media.

<sup>3</sup><http://www.dosenpendidikan.com/40-pengertian-hukum-menurut-para-ahli-terlengkap/> diambil pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 15.48.

Sedangkan Islam berasal dari bahasa arab yang berarti selamat, sentosa, tunduk, patuh, dan damai. Dalam pada itu Idris Ramuly mengatakan bahwa Islam ialah agama penutup dari semua agama-agama yang diturunkan berdasarkan wahyu ilahi (Alquran) kepada Nabi Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril. Agama itu diajarkan sebagai pedoman hidup bagi manusia baik lahir maupun batin dari dunia sampai akhirat sebagai agama yang sempurna<sup>4</sup>.

Sedangkan menurut KBBI Islam ialah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Yang berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan melalui wahyu Allah Swt<sup>5</sup>.

Melalui penjelasan diatas dapat diketahui bahwa hukum dan Islam adalah dua kata yang menjadi ciri khas dalam system hukum di Indonesia. Sedangkan dalam dunia barat lebih dikenal sebagai *Islamic Law*. Lain halnya dalam Alquran serta Sunnah selaku pedoman bagi Agama Islam, tidak ada kata hukum Islam dan yang dipergunakan ialah syariah.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat didapatkan gambaran tentang apa itu hukum Islam, menurut Amir Syarifuddin hukum Islam adalah peraturan yang dirumuskan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku mengikat bagi semua pemeluk agama Islam. Pada waktu yang sama disebutkan T.M. Hasbi ash-Shiddieqy memberikan pengertian bahwa hukum Islam sebagai

---

<sup>4</sup>Fatimah, *Studi Kritis terhadap Pertautan antara Hukum Islam dan Hukum Adat Dalam Sistem Hukum Nasional*, h. 19.

<sup>5</sup>KBBI offline, versi 5 2015, QT-Media.

koleksi daya para ahli hukum untuk menerapkan Syari'at yang sesuai dengan kebutuhan manusia<sup>6</sup>.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Hukum Islam ialah peraturan-peraturan yang berasal dari Alquran dan As-Sunnah yang mengatur tentang tata cara kehidupan manusia yang kemudian disaring oleh para ahli hukum Islam agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan manusia sehingga dapat mencapai kemashlahatan bersama.

## 2. Sumber-sumber Hukum Islam

Istilah sumber hukum biasa dipakai dalam hukum umum dalam pengertian segala yang menimbulkan aturan-aturan yang apabila dilanggar mendapatkan sanksi yang keras dan tegas. Dalam bahasa arab sendiri sumber berasal dari kata *maṣḥdar* yang kata jamaknya ialah *maṣḥadir*. Dalam arti kebahasaan, *maṣḥdar* memiliki arti asal atau permulaan sesuatu, sumber, tempat munculnya sesuatu. Al-Raghib, pakar leksikografi Alquran mengatakan bahwa *maṣḥdar* dapat bermakna tempat di mana air muncul atau sumber air yang biasa disebut mata air. Wacana inilah yang kemudian disebut dengan istilah ushul fiqh, sehingga menjadi *maṣḥdar al-ḥukm* (sumber hukum) atau *maṣḥadir al-Aḥkam* (sumber-sumber hukum)<sup>7</sup>.

Jika *maṣḥdar* ditempatkan dalam lapangan hukum maka ia merupakan asal yang merupakan sumber tempat dimana munculnya hukum. Maka dari penjelasan diatas hanya Alquran dan Sunnah saja yang menjadi *maṣḥadir al-*

---

<sup>6</sup>Fatimah, *Studi Kritis terhadap Pertautan antara Hukum Islam dan Hukum Adat Dalam Sistem Hukum Nasional*, h. 25.

<sup>7</sup>Nasrun Rusli, *Konsep Ijtihad AL-Syaukani* (Jakarta: Logos, 1999) h. 23-24.

*Ahkam*. Pengertian demikian didukung dengan adanya kesepakatan para ulama bahwa Allah sebagai pencipta atau penentu syari'at dan Hakim sebagai pencipta atau penentu hukum satu-satunya. Untuk itu mereka membuat sebuah kaidah yang berbunyi *la hukma illa li-Allah* (tidak ada hukum melainkan dari Allah) dengan landasan pada *nas* berikut (Q.S. Al-An'am/6:57) :

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُم بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ  
 بِهِ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَقْضِي الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya :

Katakanlah: "Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik".

Jadi sebenarnya, segenap hukum itu berasal dari Allah. Dan dengan demikian, yang menjadi rujukan segenap dalil hukum ialah Alquran. Sunnah Rasulullah hanya berfungsi sebagai penjelas atau pemberi keterangan atas Alquran. Sunnah menurut Muhammad Abu Zahrah, dosen hukum Islam Universitas Fuad I Kairo ialah sebagai *maṣḥḍar* atau *aṣḥl* karena sebagai pelengkap bagi Alquran. Bahkan Imam Syafi'i tidak memisahkan antara Alquran dan Sunnah, ia menyatukan keduanya dengan sebutan *Naṣḥ*<sup>8</sup>.

<sup>8</sup>Nasrun Rusli, *Konsep Ijtihad AL-Syaukani*, h. 25-26.

Meski demikian dalam kitab usul fikih sumber hukum biasa dibagi dua menjadi *maṣḥadir al-Aḥkam al-Muttafaq'alaiha* (sumber-sumber hukum yang disepakati) dan *maṣḥadir al-Aḥkam al-Mukhtalaf'alaiha* (sumber-sumber hukum yang tidak disepakati). Sumber hukum yang kebanyakan disepakati oleh para ulama di kalangan Ahl al-Sunnah ialah Alquran, Sunnah, *Ijma'*, dan *Qiyas*. Sedangkan yang masih diperselisihkan ulama ialah *Istihsan*, *Istiṣhab*, *Istislah*, *urf*, *Sadd al-Dzari'ah*, *Syar' Man Qablana*, dan *Mazhab Shahabi*<sup>9</sup>.

a. Alquran

Alquran adalah kitab suci agama Islam dan sumber utama syariat serta ajarannya. Sebagaimana yang telah dikatakan Imam Syahtibi bahwa Alquran ialah himpunan syariat, tiang agama, sumber hikmat, mukjizat kerasulan dan cahaya bagi mata kepala serta mata hati orang Islam<sup>10</sup>. Sedangkan menurut pakar ushul fikih, “Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad. Lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara mutawattir, dan ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat Al-Fatihah (1) sampai akhir surat An-Nas (114)”<sup>11</sup>.

<sup>9</sup>Nasrun Rusli, *Konsep Ijtihad AL-Syaukani*, h. 27

<sup>10</sup>Yusuf Al-Qardlawy, *Ijtihad dalam Syari'at Islam Beberapa Pandangan Analisis tentang Ijtihad Konotemporer*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) h. 6.

<sup>11</sup>Rosihon Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) h. 32-33.

Kaum muslimin telah bersepakat bahwa Alquran sebagai sumber hukum yang paling asasi. Alquran sendiri memerintahkan agar menetapkan hukum atas dasar hukum Allah yang termaktub di dalam Surah (Q.S. Al-Ma'idah/5:44, 45, 46) :

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya :

...Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya :

...Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya :

...Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.

Dalam penggalan 3 ayat diatas, dijelaskan bahwa aturan atau syari'at yang diturunkan oleh Allah ialah aturan yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia, tak terkecuali umat muslim itu sendiri. Bahkan Allah tak segan mengatakan bahwa siapapun yang tidak berpedoman pada aturan yang diturunkan oleh Allah maka ia termasuk golongan kafir, zalim, dan fasik.



Hal ini jelas menunjukkan bahwa aturan yang diturunkan oleh Allah, baik berupa Kitab-kitab selain Alquran, merupakan pedoman mutlak untuk dijadikan pegangan oleh para penganutnya. Sehingga sudah jelas bahwa untuk umat Islam, Alquran ialah sumber hukum yang utama.

b. Sunnah

Kaum muslimin juga bersepakat terhadap Sunnah Rasulullah Saw. Hanya segelintir kaum khawarij yang tidak memandang Sunnah sebagai sumber hukum sehingga memunculkan istilah kaum *Inkar Sunnah*. Para ulama usul fikih mengartikan sunnah sebagai Perkataan, Perbuatan, maupun *Tarqir* (Diam) yang bersumber dari Rasulullah Saw. Berbeda dengan Syi'ah Imamiyyah yang juga memasukkan Perkataan, Perbuatan serta *Tarqir* para Imam Syi'ah sebagai sumber Hukum<sup>12</sup>. Ada pula yang menggunakan istilah Hadis, hadis sendiri menurut ulama ushul ialah segala perkataan Rasulullah SAW, perbuatan, dan taqirnya yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapan<sup>13</sup>.

Sunnah sering dikaitkan dengan hadis, atau sering kali dikemukakan perbedaan-perbedaan mendasar dari keduanya, dalam pernyataan ini “*with this significance of the word hadith is*

---

<sup>12</sup>Nasrun Rusli, *Konsep Ijtihad AL-Syaukani*, h. 29.

<sup>13</sup>Munzier suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010) h. 3.

*very closely connected the connotation of the word sunnah which originally meant precedent and custom and which has been used by the muslims for the doings and practices of the prophet only. some of the muslim writers, as goldziher says, have completely identified the significance of these two philologically unconnected words; others have drawn a line of distinction between their connotations. but the distinction between them is only theoretical, as has been pointed out by him<sup>14</sup>”.* (Dengan arti kata hadis ini sangat erat kaitannya dengan konotasi kata sunnah yang pada awalnya berarti preseden dan adat istiadat dan yang telah digunakan oleh kaum muslim untuk perbuatan dan praktik nabi saja. Beberapa penulis muslim, seperti yang dikatakan oleh goldziher, telah benar-benar mengidentifikasi pentingnya kedua kata yang tidak berhubungan secara filologis; Yang lain telah menarik garis perbedaan antara konotasi mereka. Namun perbedaan antara keduanya hanya teoritis, seperti yang telah ditunjukkan olehnya).

Dari pendapat di atas terdapat penjelasan bahwa hadis dan sunnah mempunyai arti yang erat, perbedaan antara keduanya hanya pada pada teoritis belaka, yang artinya perbedaan diantara

---

<sup>14</sup>Zubayr Siddiqi, dkk., *Hadith and Sunnah; Ideals and Realities*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996) h. 4.

keduanya bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan panjang lebar.

Kehujjahan Sunnah sebagai sumber hukum Islam pun tertera dalam Quran Surah An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ.....

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)....

Ayat diatas menjelaskan tentang Sunnah sebagai salah satu dari rujukan utama umat Islam ketika terjadi perbedaan pendapat tentang suatu permasalahan, selain Alquran.

Selain itu kehujjahan Sunnah sebagai sumber hukum Islam juga disebutkan dalam Hadits riwayat Ibnu Majah, yang juga senada diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad menyebutkan bahwa<sup>15</sup> :

<sup>15</sup><https://laskarnahdiy.in.wordpress.com/menyingkap-tipu-daya-fitnah-keji-fatwa-fatwa-kaum-salafi-wahabi/kejanggalan-kaum-salafi-wahabi-dalam-berdalil/dalil-kewajiban-mengikuti-sunnah-rasulullah-saw-dan-para-shahabat-beliau-khulafaur-rasyidin/> diambil pada tanggal 7 April 2017 pukul 04.19.

مِنْ بَعْدِي اخْتِلَافًا شَدِيدًا مَفْعَلَيْكَ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ  
رَوْنَوْسَتْ

Yang artinya “..Dan kalian akan melihat perselisihan yang sangat setelah aku (tiada nanti), maka hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para khulafa’ rasyidin mahdiyyin (pemimpin yang lurus dan mendapat petunjuk..”  
(HR Ibnu Majah).

#### c. Ijma’

Ijma’ ialah konsensus para mujtahid dari kalangan umat Muhammad, setelah beliau wafat pada suatu masa atas suatu hukum *syara’*. Keempat Madzhab Sunni memandang Ijma’ sebagai hujjah yang berdiri sendiri dan bersifat *qath’i*. tetapi al-Nazhzhah, kaum Khawarij, dan Kaum Rawafidh tidak memandang Ijma’ sebagai Hujjah. Kemudian para ulama fikih kontemporer seperti Muhammad Abu Zahrah, Abdul Wahhab Khallaf, dan lain-lain memandang bahwa Ijma’ yang mungkin terjadi hanyalah pada masa Sahabat, ketidak kemungkinan ini didasarkan pada kemustahilan mengumpulkan seluruh mujtahid yang ada diberbagai belahan dunia. Tetapi ulama fikih Indonesia, M. Hasbi ash-Shiddieqiy melihat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi malah semakin mempermudah

pengumpulan para mujtahid dan kemungkinan terjadinya Ijma' bukan hal yang mustahil.

Kehujjahan Ijma' sebagai sumber hukum Islam juga tertera pada Quran Surah An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ.....

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)....

Menurut sebagian ulama, terutama Ibnu' Abbas, kata *ulil amri* bermakna sebagai ulama, sebagian ulama lainnya menafsirkannya sebagai penguasa. Apabila penguasa, terutama dalam bidang hukum islam yaitu mereka para mujtahid sepakat atas suatu hukum, maka wajib dilaksanakan hukum tersebut<sup>16</sup>.

#### d. Qiyas

Menurut al-Asnawi, *Qiyas* ialah undang-undang ijtihaad dan cara mendapatkan beberapa hukum yang tidak terbatas. *Qiyas* sering disamakan dengan ijtihaad, padahal Ijtihaad lebih umum daripada *Qiyas* karena Ijtihaad mencakup dengan cara

<sup>16</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama, 1994) h. 59.

pengambilan Istinbath Hukum dari suatu *Nash*, ijtihad juga dengan cara meng*Qiyaskan* suatu hukum dengan hukum yang telah ada *Nashnya*<sup>17</sup>.

Dari penjelasan diatas, bahwasanya apabila terdapat suatu kasus yang tidak ditemukan hukumnya pada *Nash* (Alquran dan Sunnah) serta Ijma', namun didapatkan beberapa persamaan dengan kasus yang telah ada *nashnya*, maka kasus tersebut di*Qiyaskan* dengan kasus tersebut dan diberikan ketetapan nya sesuai dengan syari'at Islam, itu yang disebut sebagai *Qiyas*.

Dalam Surah An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ.... ﴿٥٩﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)....

Dijelaskan tentang kehujjahan *Qiyas*, bahwa apabila orang-orang mukmin berbeda dalam suatu pendapat tentang suatu hal yang tidak ada hukumnya dalam Allah, Rasulullah, maupun pendapat para *Ulil Amri* kegamaan yaitu mujtahid, agar

<sup>17</sup>Yusuf Al-Qardlawy, *Ijtihad dalam Syariat Islam beberapa Pandangan Analitis tentang Ijtihad Kontemporer*, h. 47-48.

mengembalikannya pada Allah dan Rasulnya<sup>18</sup>. Mengembalikan dalam hal ini ialah melihat lagi apakah terdapat suatu kasus yang telah ada ketetapanannya dalam Alquran maupun Sunnah yang mempunyai persamaan dengan kasus yang belum ada ketetapanannya.

e. Istihsan

Istihsan ialah menganggap sesuatu itu baik. Sedangkan menurut ulama Ushul Fiqh ialah berpalingnya seorang mujtahid dari tuntutan Qiyas yang nyata kepada Qiyas yang samar, atau dari hukum umum kepada hukum pengecualian Karena adanya dalil yang menyebabkan dia mencela akalunya dan memenangkan perpalingan ini. Selanjutnya pada diri mujtahid terdapat dalil yang mengunggulkan segi analisis yang tersembunyi lalu ia berpaling dari aspek yang nyata maka itu disebut Istihsan dalam istilah Syara'<sup>19</sup>.

Istishan banyak digunakan dari ulama Hanafiyyah dengan dalil bahwa beristidlal (menarik kesimpulan) dengan istihsan merupakan istidlal dengan dasar *qiyas* yang nyata, atau merupakan pentarjihan suatu *qiyas* atas *qiyas* yang kntradiksi dengannya, dengan adanya dalil yang menuntut pentarjihan ini, atau merupakan istidlal dengan kemashlahatan umum

---

<sup>18</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama, 1994) h. 69.

<sup>19</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama, 1994) h. 110.



berdasarkan pengecualian kasuistis dari hukum yang umum. Merupakan istidlal yang shahih<sup>20</sup>.

Dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan Ahmad Ibnu Hanbal berbunyi :

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

Artinya:

*“sesuatu yang dianggap baik oleh orang-orang muslim maka dianggap satu hal yang baik disisi Allah (HR. Ahmad)”*

Melihat dari dalil diatas, Istishan dijadikan sebagai Sumber Hukum Islam ialah dengan dasar bahwa terkadang terdapat kemashlahatan dalam sebuah kasus, yang bahkan menuntut perpindahan dari suatu hukum yang telah ditetapkan. Dengan dalih bahwa adanya hukum tidak lain ialah membawa kemashlahatan bagi manusia.

#### f. Istishab

Istishab menurut para ahli ilmu ushul fiqh ialah menetapkan hukum atas sesuatu berdasarkan keadannya yang sebelumnya sehingga ada dalil yang menunjukkan perubahan keadaan tersebut<sup>21</sup>.

<sup>20</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama, 1994) h. 113.

<sup>21</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama, 1994) h. 127.

Dalam Quran Surah Al-Baqarah ayat 29 Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا...

Terjemahnya :

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu...

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah telah menaklukkan apa yang ada di bumi untuk manusia. Sesuatu yang ada di bumi tidakkalh ditaklukkan untuk manusia melainkan sesuatu tersebut diperbolehkan bagi mereka<sup>22</sup>. Dalil tersebut merupakan alasan dijadikannya Istishab sebagi salah satu sumber hukum Islam.

g. Istislah

Istislah atau Maṣḥlahah Mursalah ialah suatu upaya penetapan Hukum yang didasarkan pada kemashlahatan, yang kendati tidak terdapat dalam *Nas* maupun *Ijma'*, tidak pula penolakan padanya secara tegas, tetapi kemashlahatan ini didukung oleh dasar Syari'at yang bersifat umum dan pasti sesuai maksud *Syara'*.

Dari pengertian diatas, didapatkan bahwa dasar Istislah sebagai sumber hukum Islam ialah karena meskipun suatu hal yang sama sekali tidak terdapat ketetapanya, namun hal tersebut

<sup>22</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama, 1994) h. 128.

memiliki kemashlahatan umum, maka diperbolehkan. Hal ini sesuai dengan pembentukan hukum yang mempunyai maksud mewujudkan kemashlahatan umat manusia.

Selain itu dalam surah Al-Anbiya' ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya:

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirannya ialah ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. berfirman kepada kita bahwa Dia telah menciptakan Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam, artinya, Dia mengirimnya sebagai rahmat untuk semua orang<sup>23</sup>. Jadi melihat pada penjelasan diatas bahwa umat Islam selaku umat Rasulullah yang mana beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam, artinya bahwa dalam penetapan hukum yang dilakukan mujtahid yang memang memiliki kompetensi dalam berijtihad haruslah memiliki manfaat yang besar bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam. Hal tersebut sesuai dengan tujuan diutusnya Rasulullah sebagaimana ayat diatas. Singkatnya bahwa umatnya haruslah mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam.

---

<sup>23</sup><https://priyayimuslim.wordpress.com/2012/12/26/tafsir-ayat-rahmatan-lil-alamin-menurut-ibnu-katsir/> diambil tanggal 09 April 2017 pukul 04.51.

#### h. Urf

Urf ialah suatu kebiasaan yang telah dilakukan oleh manusia dan telah menjadikannya sebagai aspek kehidupan. Menurut para ulama Syafi'iyah tidak membolehkan Hujjah terhadap urf apabila hal tersebut bertentangan dengan *nas* atau tidak ditunjukkan oleh *naş syar'i*. sedangkan ulama Hanafiyyah dan Malikiyyah menjadikan urf sebagai dalil hukum yang *mustaqill* (mandiri) dalam masalah-masalah yang tidak ada *naşhnya* secara *qath'I* dan tidak ada larangan *syara'* terhadapnya. Ulama Hanabilah menerima urf selama urf tersebut tidak bertentangan dengan nas. Sedangkan ulama Syi'ah menerima urf dan memandangnya sebagai dalil hukum yang tidak mandiri tapi harus terkait dengan dalil lainnya yakni sunnah<sup>24</sup>.

Dalam Surah Al-A'raf ayat 199 Allah berfirman :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ .  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 ALAUDDIN  
 MAKASSAR

Terjemahnya :

Jadilah Engkau Pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

<sup>24</sup>Nasrun Rusli, *Konsep Ijtihad AL-Syaukani*, h. 34-35.

Menurut Quraish Shihab, anjuran untuk tetap meneruskan dakwah sembari memalingkan diri dari orang-orang bodoh, dan memberikan kemudahan bagi manusia dan perintahkan mereka berbuat kebajikan sesuai dengan akal mereka<sup>25</sup>.

Jadi dapat dikatakan bahwa *urf* dapat menjadi sumber hukum Islam karena terdapat anjuran berbuat kebajikan yang mempunyai konotasi makna yang mirip dengan kebaikan sesuai dengan akal mereka. Yang artinya bahwa adat yang telah ada lama dimasyarakat yang tentunya merupakan hasil dari pemikiran masyarakat dan mempunyai nilai kebaikan tentunya bisa dijadikan sebagai sumber hukum Islam.

i. *Sadd al-Dzari'ah*

Yang dimaksud dengan *Dzari'ah* dalam usul fikih ialah sesuatu yang menjadi sarana kepada yang diharamkan atau dihalalkan. Jika terdapat suatu sarana yang membawa kerusakan (*mafsadah*) maka sarana tersebut harus ditutup. Dan inilah yang disebut *Sadd al-Dzari'ah* sebagai lawan dari *Fath al-Dzari'ah* yakni suatu sarana yang membawa pada kemashlahatan. Imam Malik dan Ahmad ibn Hanbal menempatkan *Sadd al-Dzari'ah* sebagai salah satu dalil hukum. Sedangkan al-Syafi'I, Abu

---

<sup>25</sup><http://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-199#tafsir-quraish-shihab> diambil pada tanggal 07 April 2017 pukul 01.58.

Hanifah, dan madzhab Syi'ah menerapkannya pada kondisi tertentu.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا  
بِغَيْرِ عِلْمٍ...

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan...

Dalam Surah Al-An'am ayat 108 diatas menjadi landasan sadd al-Dzari'ah sebagai salah satu sumber hukum Islam. Allah menganjurkan kepada umat Islam agar tidak memaki sesembahan umat yang lainnya, karena selain mendatangkan dosa bagi umat Islam, juga dapat membuat mereka memaki Allah, tentunya sebagai bentuk perlawanan apabila kepercayaan mereka dimaki oleh umat yang lain.

j. Syar' Man Qablana

Syar' Man qablana ialah syariat orang sebelum kita, artinya adalah hukum syara' yang disyariatkan Allah kepada umat sebelum kita, melalui lisan para Rasul mereka dan menyatakan bahwa hukum tersebut diwajibkan atas kita, maka tidak ada

perbedaan pendapat bahwasanya hukum tersebut merupakan syariat untuk kita dan wajib diikuti<sup>26</sup>.

Allah berfirman dalam Quran Surah Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Dalam ayat diatas sudah jelas anjuran bagi umat Islam agar tetap berpuasa sebagaimana anjuran bagi umat-umat sebelumnya.

#### k. Mazhab Shahabi

Setelah wafatnya Rasulullah saw, sekelompok sahabat yang mengetahui fiqh dan ilmu serta telah lama bersama Rasulullah dan faham akan Alquran dan hukum-hukumnya dihadapkan untuk memberikan fatwa dan membentuk hukum untuk kaum muslimin. Dari merekalah muncul sejumlah fatwa dalam berbagai kasus yang berlainan, bahkan sebagian perawi dari kalangan tabi'in

<sup>26</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama, 1994) h. 131.

maupun tabi'it tabi'in meriwayatkan dan membukukannya, hingga disebut sebagai Madzhab Shahabi<sup>27</sup>.

Dalam sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Imran bin Hushain yang berbunyi<sup>28</sup> :

خَيْرَ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

Yang artinya “Sebaik-baik umatku ialah orang-orang setelah mereka, lalu orang-orang setelah mereka” (Shahih Al-Bukhari, 3650).

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa generasi terbaik ialah mereka yang hidup pada masa Rasulullah, karena tingkat keilmuan mereka tidak perlu diragukan lagi, selain itu pula mereka memiliki tingkat keshalihan yang tinggi.

#### 1. Nasakh dan Tarjih

مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya :

Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?..

<sup>27</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama, 1994) h. 134.

<sup>28</sup> <https://qurandansunnah.wordpress.com/2009/07/29/tiga-generasi-terbaik-umat-manusia/> diambil pada tanggal 7 April 2017 pukul 03.30.



Dalam Surah Al-Baqarah ayat 106 diatas yang dimaksudkan dengan lebih baik ialah sesuatu yang lebih menimbulkan kemashlahatan bagi mukallaf, baik itu lebih berat bagi mereka, atau sama, atau bahkan lebih ringan<sup>29</sup>. Inilah yang menjadi dasar tentang penasakhkan.

Nasakh menurut istilah ahli ilmu ushul fiqh adalah Pembatalan perlakuan hukum syari'I dengan dalil yang datang belakangan dari hukum sebelumnya, yang menunjukkan pembatalannya baik secara langsung ataupun melalui kandungannya, baik pembatalan secara umum maupun sebagian saja karena suatu kemashlahatan yang menghendaknya, atau lebih mudahnya nasakh ialah menyatakan dalil susulan yang mengandung penghapusan pemberlakuan dalil yang terdahulu<sup>30</sup>.

Nasakh dibagi dua macam yaitu Nasakh *Sharih* (jelas) dan *dhimni* (kandungan). Nasakh *sharih* ialah Syari' yang menyebutkan dengan jelas dalam pensyariatannya yang menyusul terhadap pembatalan penetapan hukum yang terdahulu, sedangkan Nasakh *dhimni* ialah Syari' yang tidak menyebutkan dengan jelas dalm pensyariatannya yang menyusul terhadap pembatalan suatu persyariatan yang terdahulu, akan tetapi dia mensyariatkan hukum baru yang bertentangan dengan hukum

---

<sup>29</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama, 1994) h. 354.

<sup>30</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama, 1994) h. 346.

terdahulunya, padahal tidak mungkin mensintesa antara kedua hukum tersebut kecuali membatalkan salah satu dari keduanya sehingga nash yang muncul dianggap menasakhkan pendahulunya secara kandungan (Dhimni).

Jadi dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nasakh ialah pembatalan ketetapan suatu dalil terdahulu yang disebabkan munculnya dalil baru yang lebih mendatangkan kemashlahatan dibandingkan dengan ketentuan dalil sebelumnya dan tidak mungkin diadakannya sintesa antar keduanya, baik secara langsung atau hanya berupa kandungan ataupun pembatalan secara keseluruhan atau sebagian.

Sedangkan yang dimaksud Tarjih ialah ijtihad yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memilih pendapat para ahli fiqh terdahulu mengenai masalah tertentu, sebagaimana tertulis dalam kitab fiqh, kemudian menyeleksi mana yang lebih kuat dalilnya dan relevan dengan kondisi saat ini. Dalam hal ini mujtahid bertugas mempertimbangkan dan menyeleksi dalil-dalil dan argumentasi dari masing-masing pendapat tersebut dan memberikan preferensinya terhadap suatu pendapat yang dianggap kuat dan diterima<sup>31</sup>.

---

<sup>31</sup>Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, (Jakarta: Logos, 1995) h. 31-32.

Dasar yang diperhatikan ialah bahwa pendapat tersebut harus didasari dengan dalil yang kuat serta dilihat apakah pendapat tersebut cocok dengan zaman sekarang, dan lebih dari itu harus dilihat apakah cocok dengan tujuan yang disyariatkan dalam Islam.

Tidak ditemukan *nash* yang menyuratkan langsung tentang tarjih, namun dalam Quran Surah Al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi :

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ  
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Terjemahnya :

..Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Dari penggalan ayat diatas bahwa Allah menghendaki kemudahan dibandingkan kesukaran, yang secara tersirat berarti memberikan jalan kepada para mujtahid dalam melakukan pentarjihan antara dalil-dalil yang terkait dengan suatu permasalahan. Yaitu memilih dalil yang lebih memberikan kemudahan untuk ummatnya (termasuk relevan dengan kondisi saat ini) guna mencapai maksud dari pembentukan hukum yaitu

mencapai kemashlahatan, dan tentunya tidak bertentangan dengan hukum syara’.

Jadi singkatnya tarjih ialah proses ijtihad atau penetapan hukum yang dilakukan mujtahid dengan mencari beberapa dalil tentang suatu permasalahan kemudian menyeleksi dalil yang mana yang lebih kuat dan lebih relevan dengan kondisi saat ini agar lebih mempermudah tercapainya kemashlahatan dan tidak pula keluar dari hukum Syara’.

## **B. NAHDLATUL ULAMA**

### **1. Sejarah Nahdlatul Ulama**

Nahdlatul Ulama lahir sebagai penerus estafet dari apa yang diperjuangkan oleh walisongo yang menjadi penyebar agama Islam di pulau Jawa. Ajaran yang diemban oleh walisongo ialah mengikuti irama Ahlussunnah wal Jamaah yang dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya, seperti tradisi-tradisi yang ada di Masjid Sunan Ampel dan Masjid Demak, serta amalan-amalan dari banyaknya mayoritas umat Islam di Nusantara khususnya Pulau Jawa, yang kebanyakan beraliran Sunni dengan berMazhab fiqh mengikuti Mazhab Imam Syafi’I dan Abu Hasan al-Asy’ari dalam bidang teologi<sup>32</sup>.

---

<sup>32</sup>Amirul Ulum, *Muassis Nahdlatul Ulama; Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015) h. 1.

Sebelum *jam'iyah* ini terbentuk, ada beberapa hal yang langsung maupun tidak menjadi latar belakang berdirinya NU. Misalnya gerakan pembaruan di Mesir dan sebagian Timur Tengah lainnya dengan munculnya gagasan Pan-Islamisme yang dimotori oleh Jamaluddin al-Afghani untuk mempersatukan seluruh dunia Islam. Sementara di Turki bangkit gerakan nasionalisme yang kemudian meruntuhkan Khilafah Usmaniyyah serta timbulnya gerakan Wahabi di Arab Saudi yang bergulat dengan persoalan internal umat Islam sendiri, yaitu reformasi faham tauhid dan konservasi dalam bidang hukum yang menurut mereka telah dirusak oleh khurafat dan kemusyrikan yang melanda umat Islam<sup>33</sup>.

Di Indonesia sendiri Akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan "Kebangkitan Nasional". Semangat kebangkitan terus menyebar setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain. Sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan (Budi Utomo, Syarekat Dagang Islam, Muhammadiyah)<sup>34</sup>.

Hal-hal tersebut yang kemudian membangkitkan semangat beberapa pemuda Islam Indonesia untuk membentuk organisasi pendidikan dan

---

<sup>33</sup>Ahmad Zahro, *Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999 Tradisi Intelektual NU*, h. 15-16.

<sup>34</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul\\_Ulama#Sejarah](https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_Ulama#Sejarah) diambil pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 19.23.

dakwah seperti *Nahdlatul Waṭhan* (Kebangkitan tanah air, 1914) dan *Taswirul Afkar* (potret pemikiran, 1918). Kedua organisasi ini dirintis oleh KH. Abdul wahab Hasbullah dan Mas Mansur<sup>35</sup>.

Fase berikutnya adalah masa-masa terjadinya perbedaan pendapat antara kaum tradisional (Abdul Wahab dkk) dengan kaum reformis (Ahmad Srkati dkk) yang semakin seru pada awal dekade dua puluhan.

Tanggapan kaum tradisional yang muncul kemudian disebabkan oleh dua peristiwa besar yang terjadi setelah tahun 1924 yaitu penghapusan khilafah di Turki serta serbuan Wahabi ke Makkah. Serbuan tersebut menimbulkan kekhawatiran karena pusat Islam yang dikuasai mulai mengalami perubahan ajaran yang merujuk pada mazhab tunggal yaitu Wahabi<sup>36</sup>. Dalam mazhab itu, Wahabi mengkritisi tata cara ibadah keagamaan terutama bagi kaum Tradisionalis yaitu membangun kuburan, ziarah kubur, membaca doa seperti *dalail al-khairat*, juga kepercayaan terhadap wali.

Adanya undangan untuk seluruh Negara muslim oleh Raja Ibnu Saud yang berpaham Wahabi untuk menghadiri muktamar seluruh umat Islam menjadi kesempatan berharga untuk kaum tradisional guna menyampaikan gagasannya, di Indonesia sendiri utusan yang direkomendasikan ialah H.o.S Cokroaminoto selaku perwakilan Sarikat Islam, KH Mas Mansur sebagai perwakilan Muhammadiyah dan KH Abdul Wahab Hasbullah selaku

---

<sup>35</sup>Ahmad Zahro, *Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999 Tradisi Intelektual NU*, h. 16.

<sup>36</sup><http://harapandansemanat.blogspot.co.id/2013/03/latar-belakang-lahirnya-nahdlatul-ulama.html#.WMfWYfKQrIU> diambil pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 19.54.

perwakilan pesantren Akan tetapi karena KH. Wahab tidak mewakili organisasi resmi, maka namanya dicoret dari daftar calon utusan, dan pencoretan ini tidak lain merupakan permainan politik diantara kelompok yang mengusung para calon utusan Indonesia. Sehingga menyadarkan ulama pesantren agar membentuk suatu organisasi<sup>37</sup>.

Selain itu gagasan KH Abdul Wahab Hasbullah tentang usul-usul kaum tradisional tentang tata cara praktek keagamaan yang nantinya akan diusulkan pada muktamar tersebut ditolak oleh kaum reformis pada bulan Januari 1926. Penolakan inilah yang mendorong kaum tradisional menempuh jalan sendiri guna memperjuangkan kepentingan mereka menghadap raja Ibnu Saud agar melestarikan tradisi keagamaan kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah yang berkembang di mekkah. Untuk memudahkan hal tersebut, bersama dengan Hadratussyeikh KH. Muhammad Hasyim Asy'arie dan Ulama-ulama pesantren lainnya dibentuklah komite Hijaz yang pada tanggal 31 Januari 1926 (16 Rajab 1344) telah mengadakan rapat<sup>38</sup>. Dalam rapat tersebut, diantara kesepakatan yang hadir ialah<sup>39</sup>:

- a) Mengirim delegasi ke Kongres dunia Islam di Makkah untuk memperjuangkan kepada Raja Ibnu Saud agar hukum-hukum menurut empat Madzhab mendapat perlindungan dan kebebasan di wilayah kekuasaannya.

---

<sup>37</sup><http://my-dock.blogspot.co.id/2013/03/sejarah-singkat-kelahiran-nahdlatul.html> diambil pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 20.15.

<sup>38</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, h. 18.

<sup>39</sup>Amirul Ulum, *Muassis Nahdlatul Ulama; Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU*, h. 6.

- b) Membentuk suatu Jam'iyah bernama Nahdlatul Ulama yang bertujuan menegakkan syariat Islam yang berhaluan salah satu empat Mazhab. Jam'iyah ini disusun dengan kepengurusan syuriah dan tanfidziyah. Nama Nahdlatul Ulama sendiri diusulkan oleh Kiai Mas Alwi bin Abdul Aziz.

## 2. Pengertian Nahdlatul Ulama

NU adalah suatu *jam'iyah diniyyah islamiyyah* (organisasi keagamaan Islam) yang didirikan di Surabaya pada 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926, berpedoman kepada Alquran, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Al-Qiyas. Yang berakidah Islam menurut faham Ahlusunnah wal Jama'ah dalam bidang akidah mengikuti *Mazhab* Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi; dalam bidang fiqh mengikuti salah satu Madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanbali); sedangkan dalam bidang tasawuf mengikuti mazhab Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali<sup>40</sup>.

Saat ini Nahdlatul Ulama mempunyai berbagai cabang structural yang tersebar di seluruh Indonesia, dimulai dari Pengurus Besar (PBNU) yang merupakan structural tingkat pusat atau yang tertinggi, kemudian tingkat provinsi yaitu Pengurus Wilayah (PWNU), tingkat kabupaten/kota yaitu

---

<sup>40</sup>Anggaran Dasar NU Bab 1 Pasal 1, Bab 2 Pasal 4 dan 5 hasil muktamar ke-33 di Jombang, 1-5 Agustus 2015.



Pengurus Cabang (PCNU), kemudian Majelis Wakil Cabang (MWCNU) yang berada ditingkat kecamatan, dan yang terakhir ialah Pengurus Ranting (PRNU) pada tingkat desa/kelurahan. Selain itu ada juga Pengurus Cabang Istimewa (PCINU) yang berada di Negara-negara Islam. Dalam kepengurusan tersebut terdiri dari Mustasyar (Penasehat), Syuriah (Pimpinan Tertinggi) dan Tanfidziyah (Pelaksana Harian), terkecuali tingkat ranting yang hanya terdiri dari Syuriah dan Tanfidziyah<sup>41</sup>.

### **3. Lajnah Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama**

Sebelum membahas Lajnah Bahtsul Masa'il, terlebih dahulu dilakukan penjelasan tentang ijtihad yang akan menjadi komponen penting dalam pengambilan keputusan dalam Lajnah Bahtsul Masa'il.

#### **a. Pengertian Ijtihad**

Alquran diturunkan kepada umat manusia sebagai pedoman dalam kehidupan umat manusia. Dengan demikian, maka semua permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh manusia harus merujuk kembali pada Alquran. Untuk itu dibutuhkan pemahaman lebih dalam tentang Alquran dan umat Islam dituntut untuk memahaminya<sup>42</sup>.

Ada beberapa aspek yang dibahas dalam Alquran salah satunya menyangkut Syari'ah. Syari'ah sebagai aturan yang diturunkan oleh

---

<sup>41</sup><http://www.nu.or.id/about/struktur> diambil pada tanggal 31 Maret 2017 pukul 20.28.

<sup>42</sup>Muhammad Shuhufi, *Ijtihad dan Fleksibilitas Hukum Islam* (Makassar : Alauddin University Press, 2011), h. 1.

Allah dijadikan sebagai patokan bertindak dalam segala aspek kehidupan sepanjang masa bahkan sampai alam akhirat. Sementara itu, agar aturan yang dihasilkan dari Alquran tetap dapat dilaksanakan dan diamalkan dengan baik, maka perlu diadakan penyesuaian dengan kondisi dan situasi dimana manusia itu berada sehingga sesuai dengan segala tempat dan zaman. Hal ini sesuai dengan tujuan diturunkannya Alquran, sebagaimana firman Allah<sup>43</sup>:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ  
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahannya :

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”

Oleh karena itu, usaha untuk tetap menjaga eksistensi syariat Islam dan terlepas dari belenggu kekakuan dan ketertinggalan zaman, maka ijtihad satu-satunya jalan yang harus dilakukan secara maksimal. Dengan ijtihad reaktualisasi nilai-nilai syariat Islam tetap aktual dan dapat dipertahankan dalam kehidupan praktis.

Menurut Yusuf Qardawi ijtihad ialah mencurahkan semua kemampuan dalam segala perbuatan, penggunaan kata ijtihad hanya terhadap masalah-masalah penting yang memerlukan banyak perhatian

---

<sup>43</sup>Muhammad Shuhufi, *Ijtihad dan Fleksibilitas Hukum Islam*, h. 2-3.

dan tenaga. Sedangkan menurut Imam al-Gazali (450-505 H/1058-1111

M) ijtihad merupakan upaya maksimal seorang mujtahid dalam mendapatkan pengetahuan tentang hukum-hukum syara'<sup>44</sup>.

Dari definisi Imam al-Gazali, setidaknya ijtihad mengandung tiga unsur yaitu<sup>45</sup>;

- 1) Pengerahan segenap kemampuan, yang berarti ijtihad merupakan usaha jasmani, rohani, tenaga, pikiran, waktu, maupun biaya dan bukan upaya ala kadarnya.
- 2) Seorang Mujtahid, yang mengandung arti bahwa ijtihad hanya mungkin dan boleh dilakukan oleh seseorang yang telah memenuhi syarat tertentu, sehingga mencapai level mujtahid, dan bukan oleh orang sembarangan.
- 3) Guna memperoleh pengetahuan tentang hukum-hukum syara, yang mengandung arti bahwa capaian ijtihad adalah ketentuan hukum yang menyangkut tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan pengamalan ajaran agama.

Sedangkan menurut asy-Syaukani (1172-1250 H/1759-1834 M) mendefinisikan ijtihad sebagai pengerahan kemampuan dalam

---

<sup>44</sup><http://pengertianparapakar.com/2014/09/pengertian-ijtihad-menurut-para-pakar.html>, diambil pada tanggal 15 Maret 2017 pukul 16.06.

<sup>45</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, h. 97.

memperoleh hukum syariat yang amaliah dengan cara melakukan istinbath<sup>46</sup>.

Dalam definisi di atas ada satu penekanan mengenai cara berijtihad yaitu dengan Istinbath yang pengertiannya mengkaji dan mendalami makna suatu lafaz untuk dikeluarkan/ditetapkan hukumnya. Ini berarti usaha menetapkan hukum dari suatu nash yang jelas telah menunjuk suatu hukum tidak bisa dinamakan ijtihad.

#### **b. Metode dan Pembagian Ijtihad**

Menurut Muhammad Salam Madzkur membagi metode ijtihad menjadi tiga macam, yaitu *bayaniy*, *qiyasiy*, dan *istislahiy*<sup>47</sup>;

- 1) Metode *Bayaniy* adalah sesuatu cara istinbath (penggalan dan penetapan) hukum yang bertumpu pada kaidah-kaidah *lughawiyyah* (kebahasaan) makna lafaz.
- 2) Metode *Qiyasiy* adalah sesuatu cara istinbath hukum dengan membawa sesuatu yang belum diketahui hukumnya kepada sesuatu yang sudah diketahui hukumnya melalui *naş* (Alquran dan As-Sunnah) dalam rangka menetapkan atau menafikan hukumnya karena ada sifat-sifat yang mempersatukan keduanya. Termasuk dalam metode *qiyasiy* adalah istishan, yaitu beralih dari

---

<sup>46</sup>Muhammad Shuhufi, *Ijtihad dan Fleksibilitas Hukum Islam*, h. 14-15.

<sup>47</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, h. 112-115.

suatu hasil *qiyas* kepada hasil *qiyas* lain yang lebih kuat, atau *mentakhsis* hasil *qiyas* dengan hasil *qiyas* lain yang lebih kuat.

- 3) Metode *Istislahiy* adalah cara istinbath hukum mengenai suatu masalah yang bertumpu pada dalil-dalil umum, karena tidak ada dalil-dalil khusus mengenai masalah tersebut dengan berpijak pada asas kemashlahatan yang sesuai dengan *maqasid asy-syari'ah* (tujuan pokok *syari'at* Islam) yang mencakup tiga kategori kebutuhan yaitu *daruriyyat* (pokok), *hajiyyat* (penting) dan *tahsiniyyat* (penunjang). Beberapa yang dapat dikategorikan dalam metode ini adalah *al-masalih al-mursalah* (kemashlahatan yang tidak terdapat acuan nashnya secara eksplisit), *al-istiṣhab* (pada dasarnya segala sesuatu itu hukumnya boleh), *bara'ah az-zimmah* (pada dasarnya seseorang itu tidak terbebani hukum, yang populer dengan istilah asas praduga tak bersalah), *sadd az-zarai'* (menutup jalan yang menuju pada terjadinya pelanggaran hukum) dan *urf* (adat dan kebiasaan yang baik).

Selain metode diatas, terdapat pula berbagai macam pembagian *ijtihad* tergantung dengan sudut pandangnya, jika dilihat dari segi cakupan bidang yang menjadi objeknya maka ada dua kategori yaitu<sup>48</sup>:

- 1) *Ijtihad Kulliy* (Menyeluruh) yaitu *ijtihad* yang dalam suatu kesatuan utuh tak dapat dipisahkan. Artinya seorang

---

<sup>48</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahstul Masa'il 1926-1999*, h. 103-104.

mujtahid haruslah mampu berijtihad dalam setiap masalah.

Karena ilmu ijtihad itu berkaitan satu sama lain.

- 2) *Ijtihad Juz'iy* (sebagian) yaitu ijtihad yang dapat dilakukan meskipun seorang mujtahid hanya menguasai suatu metode hukum tertentu, maka ia boleh berfatwa sesuai dengan metode yang ia kuasai, meskipun tidak ahli dalam metode lainnya.

Sedangkan dari segi orientasi (perhatian dan kecenderungan) mujtahid dalam melakukan ijtihad guna memutuskan suatu masalah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu<sup>49</sup>:

- 1) Ijtihad Tradisional yaitu ijtihad yang dalam penggalian dan penetapan hukumnya lebih berorientasi kepada ungkapan yang tersurat pada Alquran dan As-Sunnah sehingga golongan ini sering disebut sebagai *ahl al-Hadits* atau kaum *tekstualis*.
- 2) Ijtihad Rasional yaitu ijtihad yang dalam pengkajian dan penetapan hukumnya lebih berorientasi kepada pendayagunaan nalar dengan didasari pada pemahaman bahwa hukum syara' dapat ditelaah substansinya dengan melihat aspek-aspek kemashlahatan. Kelompok ini biasa disebut *ahl ar-Ra'y* atau *kontekstualis*.

---

<sup>49</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahstul Masa'il 1926-1999*, h. 104-105.

Jika dari segi jumlah pelakunya maka ijtihad juga dibagi dua yaitu:

- 1) Ijtihad *Fardiy* (Individu) ialah ijtihad yang dilakukan secara mandiri dan sendiri oleh seorang mujtahid, baik dalam hal metode dan prosedur penetapan hukum suatu masalah maupun dalam kaitan proses pengambilan keputusan. Mujtahid ini harus memiliki beberapa disiplin ilmu yang memadai sebagai persyaratan dan modal berijtihad<sup>50</sup>.
- 2) Ijtihad *Jama'iy* (Kolektif) yaitu pengerahan segala upaya dari mayoritas juris Islam untuk menemukan hukum syar'I yang bersifat dzanniy dengan melakukan istinbath dan hasilnya disepakati oleh seluruh atau sebaigian besar juris Islam setelah diadakannya musyawarah<sup>51</sup>. Dalam ijtihad ini dapat menghimpun berbagai potensi guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

Sedangkan kalau dikaitkan dengan materi atau objek yang menjadi sasaran kajian, maka dapat dibagi dua yaitu<sup>52</sup>:

- 1) Ijtihad *Intiq'a'iy* atau *Tarjihiy*, yitu ijtihad yang dilakukan mujtahid dengan menelaah beberapa pendapat para ulama terdahulu mengenai permasalahan yang telah dibahas dalam

---

<sup>50</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahstul Masa'il 1926-1999*, h. 105.

<sup>51</sup>Abdul Wahid Haddade, *Ijtihad Kolektif (Pertautan Antara Keniscayaan Modernitas dan Kewajiban Agama)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 14.

<sup>52</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahstul Masa'il 1926-1999*, h. 106.

berbagai kitab, dan kemudian memilih pendapat yang lebih kuat didasarkan pada dalil serta argumentasinya dan sesuai dengan kondisi saat itu.

- 2) Ijtihad *insya'iy* atau *ibda'iy*, yaitu mujtahid yang sedang berijtihad untuk menetapkan sesuatu keputusan hukum mengenai persoalan-persoalan baru yang belum terselesaikan oleh ulama terdahulu.

### c. Mujtahid

Dalam pelaksanaan Ijtihad terdapat sebutan untuk pelakunya yaitu Mujtahid. Menjadi mujtahid tidak hanya berbekal mental dan semangat yang baik namun juga harus mampu memahami pesan-pesan hukum yang tersurat dan tersirat dalam teks Alquran dan Sunnah, serta mampu memahami substansi permasalahan social yang dihadapinya. Oleh karena itu terdapat beberapa persyaratan untuk menjadi seorang mujtahid.

Serorang yang menggeluti bidang fikih tidak bisa sampai pada tingkat Mujtahid kecuali memenuhi beberapa persyaratan yang telah disepakati maupun yang masih diperselisihkan. Adapun syarat-syarat yang disepakati ialah Mengetahui Alquran, As-Sunnah, Bahasa Arab, *Ijma'*, Ushul Fiqh, Maksud Syari'ah, Mengenal Manusia dan Kehidupan sekitarnya, bersifat Adil dan Taqwa. Sedangkan yang masih diperselisihkan ulama ialah Mengetahui Ilmu Ushuluddin, Ilmu Mantiq, dan Cabang-cabang Fiqh.



#### **d. Lajnah Bahtsul Masa'il**

Meninjau dari anggaran dasar NU, munculnya Bahtsul Masa'il (pengkajian masalah-masalah agama) dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan masyarakat terhadap hukum islam praktis bagi kehidupan sehari-hari yang mendorong para ulama dan intelektual NU untuk mencari solusinya dengan jalan Bahtsul Masa'il.

Dikalangan Nahdlatul Ulama, Bahtsul Masa'il merupakan tradisi intelektual yang telah berlangsung lama. Sebelum NU berdiri dalam bentuk organisasi formal, aktivitas Bahtsul Masa'il telah berlangsung sebagai praktek yang hidup ditengah masyarakat muslim nusantara, khususnya pesantren. NU kemudian melanjutkan tradisi itu dan mengadopsinya sebagai bagian kegiatan keorganisasian. Bahtsul Masa'il sebagai bagian aktivitas formal organisasi pertama kali dilaksanakan tahun 1926, beberapa bulan setelah NU berdiri. Tepatnya pada Muktamar I NU (21-23 September 1926). Saat itu selama beberapa dekade, forum ini ditempatkan sebagai salah satu komisi yang membahas materi muktamar dan belum diwadahi dalam organ tersendiri<sup>53</sup>.

Terbentuknya Bahtsul masa'il sebagai sebuah lembaga direkomendasikan pertama kalinya pada Muktamar XXVII Tahun 1989 di Yogyakarta. Kala itu komisi I (Bahtsul Masa'il) merekomendasikan

---

<sup>53</sup><http://lbnnu.blogspot.co.id/p/sejarah-lembaga-bahtsul-masail-nu.html?m=1>, diambil pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 04.09.

kepada PBNU untuk membentuk *Lajnah Bahtsul Masa'il Diniyyah* (lembaga pengkajian masalah-masalah agama) sebagai lembaga permanen yang khusus menangani persoalan keagamaan. Hal itu mendapat dukungan oleh *halaqah* (sarasehan) Denanyar yang diadakan pada tanggal 26-28 Januari 1990 di Pondok Pesantren Mamba'ul Maa'arif Denanyar Jombang dengan harapan bahwa dapat menghimpun para ulama dan intelektual NU untuk melaksanakan *istinbath jama'iy* (penggalan hukum secara kolektif). Berkat hal tersebut akhirnya melalui Surat Keputusan PBNU Nomor 30/A.I.05/5/1990 terbentuklah Lajnah Bahtsul Masa'il Diniyah<sup>54</sup>.

Lajnah Bahtsul Masa'il merupakan sebuah lembaga penting karena memiliki kewenangan menjawab segala permasalahan keagamaan yang dihadapi oleh warga NU, yang otomatis mempengaruhi keilmuan NU lewat keputusan-keputusannya karena akan ditransmisikan kepada warganya.

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kongres/muktamar, Konferensi besar Rapat Dewan Partai, atau Musyawarah Nasional Alim Ulama. Pada mulanya kegiatan ini dilakukan tiap tahun sekali (Muktamar I-XV), namun keadaan yang kurang stabil hingga membuat pelaksanaan kegiatan tersebut menjadi tersendat-sendat. Baru pada decade 80-an dan 90-an *Bahts al-Masa'il* dapat berlangsung secara

---

<sup>54</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, h. 68.

periodik sekitar 2-3 tahun sekali dalam silih bergantinya Munas dan Muktamar.

Ditinjau dari sisi komparatif, tidak hanya NU yang memiliki forum intelektual yang disebut Lajnah Bahtsul Masa'il. Indonesia sendiri memiliki beberapa ormas Islam serta forum intelektual masing-masing, sebut saja Muhammadiyah yang dinamakan *Majlis Tarjih*, di Persis ada *Dewan Hisbah*, dan MUI mempunyai *Komisi Fatwa*.

Dalam sisi hierarki yuridis-praktis, *Bahts al-Masa'il* yang dilakukan PBNU merupakan forum dengan otoritas tertinggi dan memiliki daya ikat lebih kuat bagi warga NU. Dalam Keputusan Munas Alim Ulama di Bandar Lampung 1992 menyatakan bahwa hasil keputusan Lajnah Bahtsul Masa'il, baik yang diselenggarakan PBNU maupun bukan PBNU, asalkan masih dalam lingkungan NU, mempunyai kekuatan hukum yang sederajat dan tidak saling membatalkan.

Dalam struktur organisasi NU yang berhak melaksanakan *Bahts al-Masa'il* adalah lembaga Syuriah. Sedangkan manajemen atau kepengurusannya secara sederhana ditangani oleh ketua (*ra'is*), sekretaris (*katib*), anggota (*a'da'* atau *a'wan*) dan tim perumus yang terdiri dari ketua, sekretaris dan beberapa anggota. Sedangkan peserta *Bahts al-Masa'il* ialah para ulama dan cendekiawan NU, baik yang berada didalam struktur kepengurusan maupun diluar struktur, termasuk

pengasuh pesantren, dan melihat dari objek yang paling sering dibahas dalam forum ini ialah fiqh<sup>55</sup>.

Pembahasan fiqh dalam *Bahts al-Masa'il* tidak dapat dilepaskan dari empat madzhab selaku pedoman fiqh yang digunakan NU sebagaimana dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama. Dipilihnya empat madzhab tersebut dari sekian banyak madzhab dijelaskan oleh KHM. Hasyim Asy'ari selaku salah satu pendiri Nahdlatul Ulama bahwa pemilihan keempat madzhab tersebut karena mata rantai keilmuan yang jelas dan tidak terputus dari generasi Imam empat Madzhab sampai generasi saat ini<sup>56</sup>.

Empat madzhab tersebut ialah Madzhab Hanafi (80-150 H/700-767 M) dengan tokohnya Abu Hanifah mempunyai metoden penetapan hukum yaitu Alquran, *al-Hadits as-Shahih*, *Aqwal as-Sahabah*, *Qiyas*, *al-Istihsan*, *Ijma*, dan *urf*. Kemudian Madzhab Maliki (93-179 H/713-795 M) dengan tokohnya Malik bin Anas yang mempunyai hierarki penetapan hukum yaitu Alquran, *al-Hadits as-Shahih*, *Ijma'* sahabat, *'Amal Ahl al-Madinah*, Fatwa Sahabat, *Qiyas*, *al-Istihsan*, *al-Masalih al-Mursalah*, dan *az-Zara'i*. Selanjutnya ialah Madzhab Syafi'I (150-204 H/767-820 M) dengan tokohnya Muhammad bin Idris As-Syafi'I dengan hierarki penetapan hukum yaitu Alquran dan *al-Hadits as-Sahih*, *Ijma'*, *Aqwal as-Sahabah*, dan *Qiyas*. Dan terakhir ialah

---

<sup>55</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahstul Masa'il 1926-1999*, h. 77-78.

<sup>56</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahstul Masa'il 1926-1999*, h. 81-82.

Madzhab Hanbali (164-241 H/780-855 M) dengan tokoh Ahmad bin Hanbal yang memiliki heirarki yaitu *Nas, Ijma', Qiyas, al-Masalih al-Mursalah, al-Istihsan, az-Zara'I*, Fatwa Sahabat dan *al-Istiṣhab*.





## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan adalah Field Research Kualitatif, artinya peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan secara langsung. Sedangkan untuk lokasi penelitian dilaksanakan di gedung Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Sulawesi Selatan. Diluar dari Gedung yang megah, Peneliti memilih tempat tersebut karena itu merupakan pusat dari kegiatan Nahdlatul Ulama wilayah Sulawesi Selatan, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mencari sampel dan data yang dibutuhkan.

#### ***B. Pendekatan Penelitian***

Adapun pendekatan yang akan dilakukan pada penelitian kali ini adalah pendekatan Teologi Normatif karena peneliti akan merujuk kembali kepada Alquran dan Sunnah sebagai sumber utama hukum Islam dalam melakukan penelitian.

#### ***C. Sumber Data***

Sumber data bagi peneliti dalam penelitian kali ini ada dua yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang akan didapat langsung oleh peneliti ketika melakukan penelitian di lokasi penelitian nanti, yaitu Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sulawesi Selatan. Sumber data tersebut didapat dari

wawancara kepada para pihak yang memang berkompeten dan menguasai permasalahan yang dibahas nantinya.

2. Data Sekunder, yaitu data yang didapat peneliti melalui *Library Research* yang bersumber dari buku-buku atau artikel terkait, selanjutnya *Field Research* yang didapatkan langsung dari lokasi penelitian lewat hasil wawancara dengan narasumber.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data ialah prosedur yang tersusun secara sistematis guna untuk menghimpun data-data sesuai yang diperlukan untuk mendapatkan jawaban yang tepat tentang permasalahan yang dibahas. Agar isi dari penelitian kali ini benar-benar sistematis sebagaimana mestinya maka peneliti akan mempergunakan metode *field research*. dalam metode ini peneliti akan menggunakan metode Wawancara, dimana peneliti akan melakukan percakapan berupa tanya jawab dengan narasumber terkait permasalahan yang dibahas. Selain itu peneliti juga akan mencoba melakukan metode Observasi, dimana peneliti akan mengamati secara langsung bagaimana Istibath Hukum yang dilakukan oleh Lajnah Bahtsul Masa'il PWNU Sulawesi Selatan. Peneliti juga akan mencari data yang bersumber dari buku-buku serta artikel terkait.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian berjenis *field research kualitatif*, instrumen penelitian atau alat penelitian itu sendiri ialah peneliti. Karena penelitalah yang nantinya akan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,



melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Selain itu pula pedoman wawancara juga akan menjadi alat bantu penelitian nantinya agar mendapatkan data yang tepat dan akurat.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan data ialah proses mengelola data yang didapatkan dari hasil penelitian untuk menyederhanakan data yang nantinya akan disusun dengan rapi kemudian dianalisis. Pengolahan data dalam penelitian kali ini yaitu:

1. Identifikasi data yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data baik dari hasil wawancara dengan narasumber maupun dari literatur.
2. Reduksi data yang bertujuan untuk memilah-milah data yang telah didapatkan agar relevan dengan pembahasan untuk kemudian disederhanakan agar efektif lebih mudah dipahami.
3. Penyuntingan data yaitu memeriksa kembali data hasil penelitian untuk mendapatkan data yang relevan agar menemukan jawaban yang tepat dari pokok permasalahan. yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan data yang sesuai.

Sedangkan Analisis data bertujuan untuk menguraikan dan memecahkan masalah dengan data yang diperoleh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah Analisis nonstatistika, yaitu analisis yang dilakukan dengan membaca data, kemudian mengatur pola data tersebut kemudian dikelola

agar dapat menemukan data yang relevan dengan pokok permasalahan dan dapat dipaparkan kembali dengan data yang didapat dari hasil penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

Nahdlatul Ulama didirikan di Sulawesi Selatan pada tanggal 8 April 1950 atas prakarsa KH Ahmad Bone, Andi Mappanyukki, KH Muhammad Ramli, KH Sayyid Jamaluddin Assegaf Puang Ramma, KH Saifuddin, Mansyur Daeng Limpo dan beberapa ulama lainnya, dengan restu dari K.H. Wahid Hasyim sebagai ketua PBNU saat itu<sup>1</sup>.

Kantor NU pada saat itu berada pada kediaman K.H. Ahmad Bone di jalan Diponegoro, distrik matjini aijo, Makassar, satu kompleks dengan makam Pangeran Diponegoro. Pada tahun 1991-1992 kantor PWNU Sulawesi Selatan dibangun secara permanen dengan dua lantai di kompleks perguruan tinggi Al-Gazali, sekarang menjadi kampus UIM milik PWNU Sulawesi Selatan yang dikelola oleh yayasan Al-Gazali.

PWNU Sulawesi Selatan sendiri beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan No.26, Tamalanrea Jaya, Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Gedung PWNU saat merupakan hasil dari renovasi gedung lama yang memiliki dua lantai, sekarang memiliki 5 lantai dan diresmikan oleh ketua PBNU, K.H. Said Aqil Siradj serta gubernur Sulawesi selatan, Syahrul Yasin Limpo pada tanggal 20 Agustus 2014.

---

<sup>1</sup><http://www.nu.or.id/post/read/67047/dari-ulama-kharismatik-ini-seperdua-penduduk-sulsel-berdarah-nu> diambil pada tanggal 7 Juni 2017 pukul 20.17.

Ada 24 Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) yang berada dibawah kordinasi PWNU Sulawesi selatan yaitu PCNU Kota Makassar, PCNU Kota Pare-Pare, PCNU Kab. Tana Toraja, PCNU Kab. Bulukumba, PCNU Kab. Pangkep, PCNU Kab. Sinjai, PCNU Kab. Maros, PCNU Kab. Pinrang, PCNU Kab. Selayar, PCNU Kab. Sidrap, PCNU Kab. Soppeng, PCNU Kab. Takalar, PCNU Kab. Toraja Utara, PCNU Kab. Wajo, PCNU Kota Palopo, PCNU Kab. Bantaeng, PCNU Kab. Barru, PCNU Kab. Bone, PCNU Kab. Enrekang, PCNU Kab. Gowa, PCNU Kab. Jeneponto, PCNU Kab. Luwu, PCNU Kab. Luwu Timur dan PCNU Kab. Luwu Utara<sup>2</sup>.

#### **B. *Metode Istinbath Hukum dalam Bahtsul Masail***

Pada era Globalisasi modern kali ini dimana semakin berkembangnya teknologi serta semakin mudah terjadinya persinggungan antara budaya dari berbagai golongan tak pelak melahirkan beragam permasalahan baru yang tentunya dibutuhkan penjelasan akan permasalahan tersebut, terlebih untuk umat Islam itu sendiri. Nahdlatul Ulama sebagai salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia tentunya juga mengambil sikap dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan yang muncul tersebut, yaitu melalui Lembaga Bahtsul Masail.

Penyelenggaraan Bahtsul Masail sendiri dilaksanakan ketika munculnya permasalahan-permasalahan didalam kehidupan masyarakat. Menurut KH. Ahmad Asyhar Shofwan, kategori permasalahan yang dibahas dalam Bahtsul Masail ada 3 yaitu; *Waqi'iyah* yaitu permasalahan yang terkait dengan kasus riil

---

<sup>2</sup>Sumber Data: Kantor PWNU Sulawesi Selatan.

ditengah masyarakat, *Maudhu'iyah* yaitu permasalahan tematik yang rumusannya berupa konsep yang utuh dan komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspeknya, yang terakhir ialah *Qanuniyah* yaitu yang berkaitan dengan peraturan perundangan yang dijumpai beberapa hal-hal krusial yang perlu diperbaiki dan diluruskan menurut perspektif hukum Islam.

Dalam penelitian yang telah dilakukan permasalahan yang dibahas dalam pelaksanaan Bahtsul Masail menurut Bapak Ruslan Wahab ialah semua permasalahan yang muncul ditengah masyarakat yang kemudian diadakan Bahtsul Masail. Artinya Bahtsul Masail sendiri menganalisa permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat<sup>3</sup>. Sedangkan menurut Bapak Nur Taufik Sanusi ialah lebih kepada permasalahan Kontemporer<sup>4</sup>. Kontemporer sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya ialah pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa ini; dewasa ini<sup>5</sup>.

Jadi dapat dipahami bahwa segala permasalahan yang dibahas dalam pelaksanaan Bahtsul Masail ialah yang berkaitan dengan permasalahan yang muncul ditengah kehidupan masyarakat pada masa ini.

Mekanisme dalam pelaksanaan Bahtsul Masail seperti yang dikatakan oleh Bapak Ruslan Wahab ialah dalam bentuk rapat yang diadakan oleh panitia

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan H. M. Ruslan Wahab. Rais Syuriah PWNU Sulawesi Selatan pada tanggal 30 Mei 2017.

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Nur Taufiq Sanusi. Pengurus PWNU Sulawesi Selatan pada tanggal 05 Juni 2017

<sup>5</sup>KBBI offline, versi 5 2015, QT-Media.

khusus<sup>6</sup>. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh seorang pimpinan Bahtsul Masail sekaligus sebagai moderator dan selanjutnya pembacaan deskripsi masalah yang akan dibahas oleh moderator dalam pelaksanaan Bahtsul Masail. Deskripsi tersebut merupakan uraian masalah-masalah serta daftar pertanyaan yang muncul berkaitan masalah tersebut. Permasalahan biasanya berasal dari usulan para peserta beberapa waktu sebelumnya kepada panitia atau sengaja dipilihkan oleh panitia. Kemudian dalam rangka menunjang pelaksanaan Bahtsul Masail terhadap permasalahan tertentu, panitia mendatangkan pihak-pihak diluar NU sebagai narasumber. Kehadiran tersebut bermaksud untuk membantu memberikan penjelasan duduk perkara suatu masalah. Narasumber yang didatangkan merupakan narasumber yang handal pada bidangnya, contohnya pada bidang kesehatan yang menjadi narasumber ialah dokter<sup>7</sup>.

Setelah pembacaan deskripsi masalah para peserta diberi kesempatan masing-masing untuk mengutarakan pendapatnya. Dalam hal adanya narasumber maka narasumber terlebih dahulu diberi kesempatan memaparkan sesuai dengan latar belakangnya dan kemudian kesempatan bagi peserta untuk mengutarakan pendapatnya. Apabila para peserta belum memahami penjelasan narasumber maka moderator memberikan kesempatan untuk melempar beberapa pertanyaan. Apabila dirasa cukup maka moderator memberikan kesempatan pada peserta untuk mengemukakan pendapat, pada sesi ini terlihat pertarungan argumentasi

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan H. M. Ruslan Wahab. Rais Syuriah PWNU Sulawesi Selatan pada tanggal 30 Mei 2017.

<sup>7</sup>Muhammad Shuhufi, *Fatwa dan Dinamika Hukum Islam di Indonesia* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 152-153.

dengan dasar masing-masing, yaitu dalil-dalil yang diambil dari *ta'bir* (ungkapan/pendapat) yang berada dalam kitab kuning serta *naṣh-naṣh* dari Alquran dan Hadis Nabi silih berganti. Dalam hal ini maka moderator dituntut agar mampu mengendalikan jalannya diskusi agar *ta'bir-ta'bir* yang keluar tidak melenceng dari konteks permasalahan<sup>8</sup>.

Kemudian apabila perdebatan dirasa cukup maka moderator memberikan kesempatan pada *musahhih* (pengarah) yang biasa terdiri dari para kiyai untuk memberikan komentar. Meskipun dari segi kapabilitas keilmuan para kiyai berada diatas para peserta, namun jika terdapat peserta yang merasa kurang sependapat maka moderator mempersilahkan untuk memberikan argumentasi tandingan. Kemudian moderator mempersilahkan pada *musahhih* untuk memberikan penjelasan tambahan. Jika penjelasan *musahhih* diterima oleh peserta, maka moderator mempersilahkan pada *musahhih* untuk memberikan kesimpulan hukum dari persoalan yang dikaji selanjtnya mengakhir pembahasan tersebut dengan membaca surah Al-Fatihah. Hal tersebut menandakan berakhirnya kajian suatu persoalan. Kesimpulan dari *musahhih* otomatis menjadi keputusan Bahtsul Masail<sup>9</sup>.

Sedangkan terkait dengan metode dalam mencari atau menggali dasar yang akan dijadikan argumen dalam mengemukakan pendapat ada 3 metode yaitu:

---

<sup>8</sup>Muhammad Shuhufi, *Fatwa dan Dinamika Hukum di Indonesia*, h. 153.

<sup>9</sup>Muhammad Shuhufi, *Fatwa dan Dinamika Hukum di Indonesia*, h. 154-155.

1. Metode *Qauliy*, adalah metode atau suatu cara *istinbath* hukum yang digunakan oleh ulama/intelektual NU dengan mempelajari masalah yang dihadapi, kemudian mencari jawabannya pada kitab-kitab fikih dari madzhab empat, dengan mengaju langsung padabunyi teksnya. Atau dengan kata lain mengikuti pendapat yang telah jadi<sup>10</sup>.

Contoh penerapan metode *qauliy* ialah pada keputusan muktamar I Surabaya, 21-23 September 1926<sup>11</sup>:

Soal: Bolehkah menggunakan hasil dari zakat untuk pendirian masjid, madrasah atau pondok (asrama) karena itu termasuk “*sabilillah*” sebagaimana kutipan Imam al-Qaffal?

Jawaban: Tidak Boleh. Karena yang dimaksud dengan “*sabilillah*” ialah mereka yang berperang dalam *sabilillah*. Adapun kutipan Imam al-Qaffal itu adalah *da'if* (lemah).

Dasar: Dari kitab *Rahmatul Ummah* dan *Tafsir al-Munir* juz I:

“*dan mereka sepakat atas tidak bolehnya mengeluarkan (harta zakat) untuk mendirikan masjid atau mengafani (membungkus) mayat (Rahmatul Ummah).*”

---

<sup>10</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, h. 118

<sup>11</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, h. 119-120.



*“dan al-Qaffal mengutip dari sebagian fuqaha’, bahwa mereka memperbolehkan membelanjakan harta zakat untuk semua segi kebaikan, seperti mengafani mayat, membangun benteng dan memakmurkan masjid, karena firman-Nya. Fi sabilillah (di jalan Allah) itu umum mencakup semuanya. (Tafsir al-Munir)”*.

2. Metode *Ilhaqiy*, metode yang dilaksanakan dengan menyamakan hukum suatu kasus/masalah yang belum ada jawabannya dalam kitab dengan kasus atau masalah serupa yang telah terjawab dalam kitab. Unsur yang diperhatikan dalam metode ini ialah: *mulhaq bih* (sesuatu yang belum ada ketetapanannya), *mulhaq ‘alaih* (sesuatu yang sudah ada ketetapanannya) dan *wajh al-ilhaq* (faktor keserupaan)<sup>12</sup>.

Contoh penerapan metode ini ialah pada muktamar II di Surabaya 9-11 oktober 1927 yaitu<sup>13</sup>

Soal: Sahkah jual beli petasan (mercon) untuk merayakan hari raya atau penganten dan lain-lain sebagainya?

Jawab: Jual beli tersebut hukumnya sah!. Karena ada maksud baik, ialah adanya perasaan gembira menggembirakan hati dengan suara petasan itu.

---

<sup>12</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa’il 1926-1999*, h. 121.

<sup>13</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa’il 1926-1999*, h. 122-123..

Dasar dari kitab *I'alah at-Talibin* Juz III/121-122: “adapun membelanjakan harta untuk bersedekah, aspek-aspek kebaikan, makanan, pakaian, hadiah yang tidak sesuai dengannya, maka tidak termasuk sia-sia. Artinya menurut pendapat terkuat, karena didalamnya mengandung tujuan yang benar, yaitu mendapatkan pahala atau bersenang-senang. Oleh karenanya dikatakan dalam hal kebaikan tidak ada yang namanya israf dan tidak ada kebaikan di dalamnya”. Kitab *al-Bajuriy*/ 652-654 bab perdagangan: “menjual sesuatu yang dapat dilihat artinya dapat dihadirkan maka diperbolehkan jika memenuhi syarat, yaitu suci, dapat dimanfaatkan, diserahkan dan dimiliki pembeli”. Kitab *Al-Jamal 'ala Fath al-Wahhab* juz III/24: “dan benar dalam memberikan dalih bahwasanya rokok dapat dimanfaatkan oleh pembeli yaitu menghisapnya, mengingat rokok termasuk diperbolehkan karena tidak ada dalil yang mengharamkannya. Maka manfaatnya tergolong boleh. Namun dalam penjelasannya, asy-Syaikh rupanya menetapkan haramnya, dan karena itu perlu dibedakan antara sedikit dan banyaknya sebagaimana diketahui dari uraian sebelumnya. Periksa lah”.

Dari penjelasan di atas, hukum jual beli petasan untuk kesenangan dibolehkan, karena membelanjakan harta untuk kebaikan dan kesenangan diperbolehkan (*I'alah*), terdapatnya barang yang

diperjual belikan serta suci lagi bermanfaat (*al-Bajuriy*), dan tidak ada dalil pengharamannya seperti rokok (*al-Jamal*).

3. Metode *Manhajiy*, ialah metode yang digunakan untuk menetapkan hukum suatu permasalahan berdasarkan hierarki sumber hukum Islamyang telah disusun oleh keempat Imam madzhab.

Contoh penerapannya ialah pada Mukhtamar I 1926 yaitu<sup>14</sup>:

Soal: Dapat pahalakah sodaqoh pada mayat?

Jawab: Dapat.

Dasarnya ialah dalam kitab *al-Bukhoriy* bab “janazah” dan kitab *al-Muhadzdzab* bab “wasiyat”: “*Ibn Abbas meriwayatkan bahwasanya ada seseorang bertanya pada Rasulullah SAW; sungguh ibuku telah meninggal, apakah dia dapat meperoleh manfaat apabila saya bersedekah untuknya? Maka beliau menjawab Ya, dapat. Dia berkata: sungguh saya mempunyai keranjang buah, maka kupersaksikan kepadamu, bahwasanya saya telah menyedekahkannya untuk dia*”.

Keputusan di atas dikategorikan sebagai metode *manhajiy* karena merujuk pada hadits yang merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran yang disusun keempat Imam madzhab.

---

<sup>14</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektuan NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, h. 124-125.

Dalam pelaksanaan Bahtsul Masail sendiri yang menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan hukum menurut Bapak Ruslan Wahab ialah kembali pada tujuan dari adanya hukum itu sendiri yaitu kemaslahatan<sup>15</sup>. Sejalan dengan pendapat diatas, Bapak Nur Taufik juga berpendapat untuk memperhatikan nilai-nilai kemaslahatan<sup>16</sup>. Masalah sendiri ialah sebuah ungkapan yang pada intinya merupakan keadaan yang mendatangkan manfaat dan menolak bahaya atau kerugian<sup>17</sup>.

Ukuran atau syarat yang lebih konkret tentang kemaslahatan jika disimpulkan dari penjelasan Imam Al-Ghazali dalam *al-Mustashfa*, Imam Al-Syatibi dalam *al-Muwafaqat* dan ulama kontemporer seperti Abu Zahrah, dan Abdul Wahab Khalaf adalah<sup>18</sup>:

1. Kemaslahatan itu harus sesuai dengan *maqâshid al-syari'ah*, semangat ajaran, dalil-dalil *kulli* dan dalil *qoth'I* baik *wurud* maupun *dalalahnya*
2. Kemaslahatan itu harus meyakinkan, artinya kemaslahatan itu berdasarkan penelitian yang cermat dan akurat sehingga tidak

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan H. M. Ruslan Wahab. Rais Syuriah PWNU Sulawesi Selatan pada tanggal 30 Mei 2017.

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Nur Taufiq Sanusi. Pengurus PWNU Sulawesi Selatan pada tanggal 05 Juni 2017

<sup>17</sup>Abdul Wahid Haddade, *Konstruksi Ijtihad Berbasis Maqasid Al-Syari'ah (Membincang Formulasi Konsep Ibnu 'Asyur dan Relevansinya dengan Wacana Fikih Kontemporer)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 44.

<sup>18</sup>H. A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang praktis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h 29.

meragukan bahwa itu bisa mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudarat;

3. Kemaslahatan itu membawa kemudahan dan bukan mendatangkan kesulitan yang diluar batas, dalam arti kemaslahatan itu bisa dilaksanakan.

Jadi berdasarkan penelitian diatas ketika ingin memutuskan suatu hukum yang baru tentunya yang menjadi fokus utama ialah tidak melenceng dari tujuan adanya hukum itu sendiri serta dampaknya pada masyarakat, apakah hal tersebut akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat atau justru menimbulkan *chaos* (perpecahan), baik antara masyarakat itu sendiri maupun dengan pemerintah. Serta dapat dengan mudah dilakukan dan tidak terdapat kesulitan yang tidak wajar di dalamnya, Oleh karena itu kemashlahatan menjadi fokus utama dalam pengambilan keputusan dalam pelaksanaan Bahtsul Masail.

Terkait dengan kendala dalam pelaksanaan Bahtsul Masail, kedua informan memiliki perbedaan pendapat, menurut Bapak Ruslan Wahab yang menjadi kenadala hanyalah waktu berkumpulnya para pihak. Karena terkadang saat pelaksanaan Bahtsul Masail dilaksanakan, pihak-pihak yang memang berkompeten dalam permasalahan dibahas saat itu, ternyata memiliki agenda yang bersamaan dengan pelaksanaan Bahtsul Masail. Adapun solusi menurut beliau

ialah mencari waktu yang tepat sesuai dengan kesepakatan bersama agar tidak bertabrakan dengan agenda para pihak yang akan didatangkan<sup>19</sup>.

Sedangkan menurut Bapak Nur Taufik kendala yang dihadapi ada dua, yang pertama dalam hal kontemporer dimana masih ada ulama yang melakukan pembahasan hukum masih sulit menerima pembaharuan (Tradisionalis), hal ini mungkin karena pembaharuan dipandang hanya akan membawa kepada sesuatu yang lebih buruk apalagi dizaman modern ini. Yang kedua dari segi keilmuan dimana para ulama kebanyakan hanya menguasai satu bidang keilmuan yaitu Fikih Sentris (Fikih dan Ushul Fikih) sehingga jarang ada ulama yang menguasai dua atau lebih disiplin ilmu. Contohnya menguasai tidak hanya pada bidang Fikih Sentris tapi juga Kedokteran, ataupun bidang Sains, dan lainnya. Solusi terkait permasalahan tersebut ialah mendatangkan para ahli yang memiliki keilmuan khusus, kemudian dijelaskan sesuai dengan keilmuannya dan akan dikaji aspek-aspek serta kaitannya dengan dalil-dalil<sup>20</sup>.

Dari penjelasan diatas didapatkan bahwa yang masih menjadi kendala ada 3 aspek, yang pertama dari aspek waktu yaitu berkumpulnya seluruh elemen yang dibutuhkan ketika akan melaksanakan Bahtsul Masail, kedua ialah dalam hal kontemporer yaitu masih terdapat beberapa ulama yang menolak pembaharuan, dan yang ketiga ialah dari segi keilmuan yang dikuasai oleh para ulama yang masih terfokus pada satu bidang saja.

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan H. M. Ruslan Wahab. Rais Syuriah PWNU Sulawesi Selatan pada tanggal 30 Mei 2017.

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Nur Taufiq Sanusi. Pengurus PWNU Sulawesi Selatan pada tanggal 05 Juni 2017

Dalam mencari hukum terhadap suatu permasalahan, tak jarang ditemukan dalil-dalil yang dirasa saling bertentangan, apabila hal tersebut terjadi tentunya menjadi polemik tersendiri yang akan memperlambat lahirnya keputusan hukum, apalagi dalam permasalahan yang dibutuhkan jawaban secepatnya. Menanggapi hal tersebut Bapak Ruslan Wahab mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada dalil yang bertentangan, hanya saja cara memahami dalil tersebut yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda sehingga muncul perbedaan pendapat yang akhirnya lebih sering disebut pertentangan. Apabila terjadi hal yang demikian maka upaya yang dilakukan ialah dengan mencari titik temunya<sup>21</sup>.

Sedangkan menurut Bapak Nur Taufiq kembali pada konsep *Al-Jam'u wa Taufiq* (Kompromi) yaitu sedapat mungkin dicari titik temu antara dua dalil tersebut. Selain itu juga berpegang pada salah satu prinsip Nahdlatul Ulama yaitu *Tawassuth* (Moderat) yaitu tidak mengangkat salah satu dari dua dalil tersebut atau menjatuhkan salah satunya melainkan dengan dilakukannya pencarian terhadap titik temu kedua dalil tersebut<sup>22</sup>.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pencarian titik temu antara dua dalil merupakan fokus utama ketimbang memenangkan dalil yang satu terhadap dalil lainnya, hal tersebut sejalan dengan prinsip moderat yang dianut Nahdlatul Ulama.

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan H. M. Ruslan Wahab. Rais Syuriah PWNU Sulawesi Selatan pada tanggal 30 Mei 2017.

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Nur Taufiq Sanusi. Pengurus PWNU Sulawesi Selatan pada tanggal 05 Juni 2017

### ***C. Pengaruh Keputusan Bahtsul Masa'il terhadap Hukum Islam di Indonesia***

Lembaga Bahtsul Masail ialah sebuah Lembaga yang berfungsi sebagai forum diskusi antara para ulama serta kaum intelektual guna membahas permasalahan-permasalahan yang muncul dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti masalah keagamaan, ekonomi, social, hukum, politik dan aspek lainnya, yang tentunya dengan jelas memberikan keterangan berupa status hukum dari berbagai permasalahan tersebut, dengan turut mempertimbangkan tentang keadaan saat ini agar keputusan yang dikeluarkan dapat sesuai dengan kehidupan masyarakat dan tentunya berakibat pada kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Tentunya keputusan yang dikeluarkan nantinya tidak sekedar hanya memberikan jawaban saja namun juga dapat memberikan pengaruh terhadap umat Islam serta hukum Islam di Indonesia. Bagaimana pengaruh tersebut menurut Bapak Ruslan Wahab menyatakan bahwa sangat berkontribusi krna permasalahan umat saat ini umumnya berkaitan dengan permasalahan Ijtihad. Quran dan Sunnah takkan bertambah sedangkan permasalahan manusia selalu bertambah sehingga dibutuhkan peran ijtihad para ulama, jadi peran LBM sendiri sangat besar terhadap kesejahteraan umat Islam di Indonesia.

Untuk pengaruh terhadap hukum Islam di Indonesia Bapak Ruslan Wahab berpendapat bahwa keputusan Bahtsul Masail memiliki pengaruh yang juga signifikan karena Bahtsul Masail itu sendiri ialah model Ijtihad, baik Ijma' maupun Qiyas. Ijtihad pun dapat menjadi metode standar dalam pengambilan



hukum. Contohnya persamaan Beras dan Gandum dalam Zakat melalui sudut pandang Qiyas<sup>23</sup>.

Sedangkan menurut Bapak Nur Taufik besar tidaknya pengaruh Bahtsul Masail terhadap umat Islam di Indonesia tergantung pada lingkupnya, apabila dalam lingkup formal tidak terlalu besar karena keputusan Bahtsul Masail tidak memiliki legitimasi hukum dan tidak bersifat mengikat, melainkan rekomendasi yang artinya bisa diikuti namun bisa juga tidak diikuti, berbeda dengan fatwa MUI yang memang terkadang mendapatkan legitimasi hukum dan membuatnya bersifat mengikat, hal tersebut merupakan hal wajar karena MUI sendiri ialah lembaga bentukan pemerintah yang apabila terdapat permasalahan, pemerintah meminta sikap dari MUI melalui fatwanya. Namun dapat memberikan dampak yang signifikan apabila dalam wilayah kultural, keputusan Bahtsul Masail yang memiliki sifat rekomendasi, apabila diikuti oleh sebagian besar *Nahdliyyin* (warga NU) yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan terkenal militant dengan para ulamanya<sup>24</sup>.

Dampak terhadap Hukum Islam di Indonesia sendiri menurut Bapak Nur Taufik Tergantung dari sudut pandang formal dan kultural. Jadi dapat dikatakan besar namun juga tidak, karena dalam wilayah formal tak terlalu berpengaruh karena keputusan Bahtsul Masail sendiri bersifat tak mengikat dan pada umumnya dalam wilayah formal yang lebih berkaitan pada undang-undang bukan wilayah

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan H. M. Ruslan Wahab. Rais Syuriah PWNU Sulawesi Selatan pada tanggal 30 Mei 2017.

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Nur Taufiq Sanusi. Pengurus PWNU Sulawesi Selatan pada tanggal 05 Juni 2017

Bahtsul Masail, sedangkan dalam wilayah kultural, terutama apabila dari segi emosional yang terjalin sangat kuat yang disebabkan prinsip *Nahdliyyin* yang militant yaitu mengikuti para ulama, jadi apabila fatwa telah dikeluarkan para ulama NU, hal tersebut dapat dipegang sampai mati oleh *Nahdliyyin* yang memiliki ikatan emosional yang kuat tersebut. Selain itu keputusan Bahtsul Masail juga berpengaruh terhadap permasalahan yang menjadi isu-isu nasional yang sedang hangat karena sifat dari Bahtsul Masail itu sendiri yang responsif. Selain itu juga dapat menambah khazanah keilmuan tentang hukum Islam bersamaan dengan fatwa MUI serta Majelis Tarjih Muhammadiyah membuat yang tentunya menjadi kekayaan bagi generasi selanjutnya guna menciptakan konsep yang lebih baik lagi kedepannya<sup>25</sup>.

Melihat dari pandangan diatas bahwa pengaruh keputusan Bahtsul Masail terhadap umat Islam tentunya signifikan dalam wilayah kultural, selain karena ikatan emosional yang kuat juga karena permasalahan yang umumnya muncul dimasyarakat ialah permasalahan yang menuntut adanya Ijtihad guna memberikan jawaban terhadap permasalahan tersebut. Sedangkan pada Hukum Islam sendiri tidak terlalu signifikan dalam hal undang-undang atau formal dengan alasan tak bersifat mengikat, namun tentu saja bisa sangat besar apabila para *Nahdliyyin* mempunyai ikatan yang kuat dengan para ulamanya, hal tersebut dapat menyebabkan keputusan tersebut menjadi pedoman bagi mereka.

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Nur Taufiq Sanusi. Pengurus PWNU Sulawesi Selatan pada tanggal 05 Juni 2017

Agar keputusan hukum yang nantinya muncul sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang beragam, Bapak Ruslan Wahab beranggapan yang menjadi 5 poin penting dalam tujuan hukum yang harus dijaga ketika dilakukannya penetapan hukum ialah<sup>26</sup>:

- Menjaga Agama;
- Menjaga Jiwa;
- Menjaga Kehormatan dan keturunan;
- Menjaga Harta;
- Menjaga Akal

Menjaga agama dimaksudkan untuk melindungi agama atau kepercayaan yang dianut oleh seseorang dan menjamin kemerdekaan setiap orang untuk beribadah menurut keyakinannya. Menjaga jiwa sendiri bertujuan untuk memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya serta melindungi berbagai sarana yang dipergunakan oleh manusia untuk mempertahankan kemaslahatan hidupnya. Menjaga akal bermaksud agar dapat menjaga akal pada manusia karena akal merupakan komponen penting yang dapat menunjang kehidupan manusia, apakah kehidupan tersebut diarahkan pada segala hal yang baik atau malah sebaliknya menuju segala kerugian. Menjaga keturunan dan kehormatan ialah agar kemurnian darah dapat dijaga dan kelanjutan umat manusia dapat diteruskan serta agar derajat manusia tidak dibeda-bedakan. Dan Menjaga harta bertujuan agar selain menjaga kesucian harta tersebut baik dalam

---

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan H. M. Ruslan Wahab. Rais Syuriah PWNU Sulawesi Selatan pada tanggal 30 Mei 2017.

memperoleh atau menggunakannya, juga dapat mempertahankan dan melanjutkan kehidupan manusia<sup>27</sup>.

Sedangkan menurut Bapak Nur Taufik ialah dengan metode pendekatan *Al-Urf*, yaitu dengan memperhatikan kostum (adat istiadat) masyarakat setempat agar nantinya pendekatan yang dilakukan terhadap masyarakat setempat lebih *soft* (lembut), agar hukum yang nantinya muncul tidak mengebiri kostum masyarakat setempat. Oleh karena itu *Al-Urf* menjadi *main focus* (fokus utama)<sup>28</sup>.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan pendekatan lewat metode *Al-Urf* serta dengan menjaga kelima poin utama yaitu Agama, Jiwa, Kehormatan dan keturunan, Harta ,serta Akal menjadi pertimbangan utama guna melahirkan hukum yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang beragam.




---

<sup>27</sup>Mustofa dan Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontemporer* (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 7-8.

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Nur Taufiq Sanusi. Pengurus PWNU Sulawesi Selatan pada tanggal 05 Juni 2017

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

1. Dalam pelaksanaan Bahtsul Masail menggunakan metode diskusi dalam bentuk rapat yang diadakan oleh panitia khusus Bahtsul Masail. Dalam rapat tersebut dipimpin oleh moderator sekaligus sebagai pemimpin Bahtsul Masail yang akan membuka rapat sekaligus membacakan deskripsi masalah, atau dalam persoalan khusus biasanya narasumber yang berkompeten pada bidang tersebut didatangkan untuk memberikan penjelasannya. Masalah yang dibahas biasanya masalah yang menjadi isu yang sedang berkembang atau kontemporer, meskipun bisa saja sebelumnya telah ditentukan oleh panitia. Setelah itu barulah terjadi adu argumentasi lewat *ta'bir* (ungkapan/pendapat) antara para peserta yang bersumber dari kitab kuning serta Alquran dan Hadits silih berganti. Fokus utamanya ialah mencari kemaslahatan. Dan apabila dirasa cukup maka moderator akan memberikan kesempatan kepada *musahhih* untuk memberikan penjelasan tambahan dan tak menutup kemungkinan ada peserta yang tak sependapat dapat memberikan argument bantahan, setelah dirasa cukup barulah moderator memberikan kesempatan untuk dibacakan kesimpulannya oleh *musahhih* (pengarah) yang terdiri para kiyai sekaligus menjadi keputusan Bahtsul Masail.

2. Dampak Bahtsul Masail terhadap Hukum Islam di Indonesia sendiri tidak terlalu signifikan dalam hal undang-undang atau formal dengan alasan keputusan Bahtsul Masail bersifat tak mengikat, artinya hanya menjadi rekomendasi untuk diikuti atau tidak diikuti. Namun tentu saja bisa sangat besar apabila para *Nahdliyyin* yang mempunyai ikatan kuat dengan para ulamanya, hal tersebut dapat menyebabkan keputusan tersebut menjadi pedoman bagi mereka.

#### **B. Implikasi Penelitian**

1. Ada baiknya agar mekanisme dalam pelaksanaan Bahtsul Masail tersebut tetap dipertahankan agar nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Bahtsul Masail sebagai forum yang dinamis, demokratis, dan berwawasan luas tetap terjaga.
2. Dalam penetapan hukum tentang suatu permasalahan sebaiknya tetap memerhatikan kultur masyarakat Indonesia. Selain itu juga keputusan yang keluar nantinya ada baiknya tidak menimbulkan kontradiksi dengan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, agar tujuan demi kemaslahatan masyarakat Indonesia dapat terwujud.

## Daftar Pustaka

Alqur'an

Al Qardlawy, Yusuf. *Al-Ijtihad Fisy-Syari'ah Al-Islamiyyah, Ma'a Nadharatin Tahliliyyatin fil-Ijtihad al-Mu'dshir*. Terj. Achmad Syathori, *Ijtihad dalam Syariat Islam, Beberapa Pandangan Analitis yenyang Ijtihad Kontemporer*. Jakarta : Bulan Bintang, 1987.

Anwar, Rosihon. *Ulumul Quran*. Bandung : Pustaka Setia, 2006.

Fatimah. *Studi Kritis terhadap Pertautan antara Hukum Islam dan Hukum Adat Dalam Sistem Hukum Nasional*. Makassar : Alauddin University Press, 2011.

Djamil, Faturrahman. *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*. Jakarta : Logos, 1995.

Djazuli. *Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*. Jakarta : Kencana, 2006.

Haddade, Abdul Wahid. *Ijtihad Kolektif (Pertautan antara Keniscayaan Modernitas dan Kewajiban Agama)*. Makassar : Alauddin University Press, 2012.

----- . *Konstruksi Ijtihad Berbasis Maqasid Al-Syari'ah (Membincang Formulasi Konsep Ibnu Asyur dan Relevansinya dengan Wacana Fikih Kontemporer)*. Makassar : Alauddin University Press, 2014.

KBBI Offline. Versi 5 QT-Media, 2015.

Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Terj. Moh. Zuhri dan Ahmad Qarih, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang : Dina Utama, 1994.

Mardani. *Hukum Islam; Kumpulan Peraturan Tentang Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta : Prenada Media Group, 2013.

Mustofa dan Abdul Wahid. *Hukum Islam Kontemporer*. Cet. II; Jakarta : Sinar Grafika, 2013.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*. <http://www.nu.or.id/archive/read/7/anggaran-dasar-dan-anggaran-rumah-tangga-nahdlatul-ulama-ke-33.pdf> (14 Maret 2017).

Rusli, Nasrun. *Konsep Ijtihad Al-Syaukani, Relevansinya bagi Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta : Logos, 1999.

- Shuhufi, Muhammad. *Ijtihad dan Fleksibilitas Hukum Islam*. Makassar : Alauddin University Press, 2012.
- , *Fatwa dan Dinamika Hukum Islam di Indonesia*. Makassar : Alauddin University Press, 2011.
- Siddiqi, Zubayr dkk., *Hadith and Sunnah; Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2010.
- Tim PW LBM NU Jawa Timur. *NU Menjawab Problematika Umat; Keputusan Bahtsul Masail PWNNU Jawa Timur Jilid I : 1979 - 2009*. Surabaya : PW LBM NU Jawa Timur, 2015.
- , *NU Menjawab Problematika Umat; Keputusan Bahtsul Masail PWNNU Jawa Timur Jilid II : 2009 - 2014*. Surabaya : PW LBM NU Jawa Timur, 2015.
- Ulum, Amirul. *Muassis Nahdlatul Ulama; Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2015.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah' Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Lapran Penelitian*. Makassar : Alauddin University Press, 2013.
- Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU, Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta : LKiS, 2004.

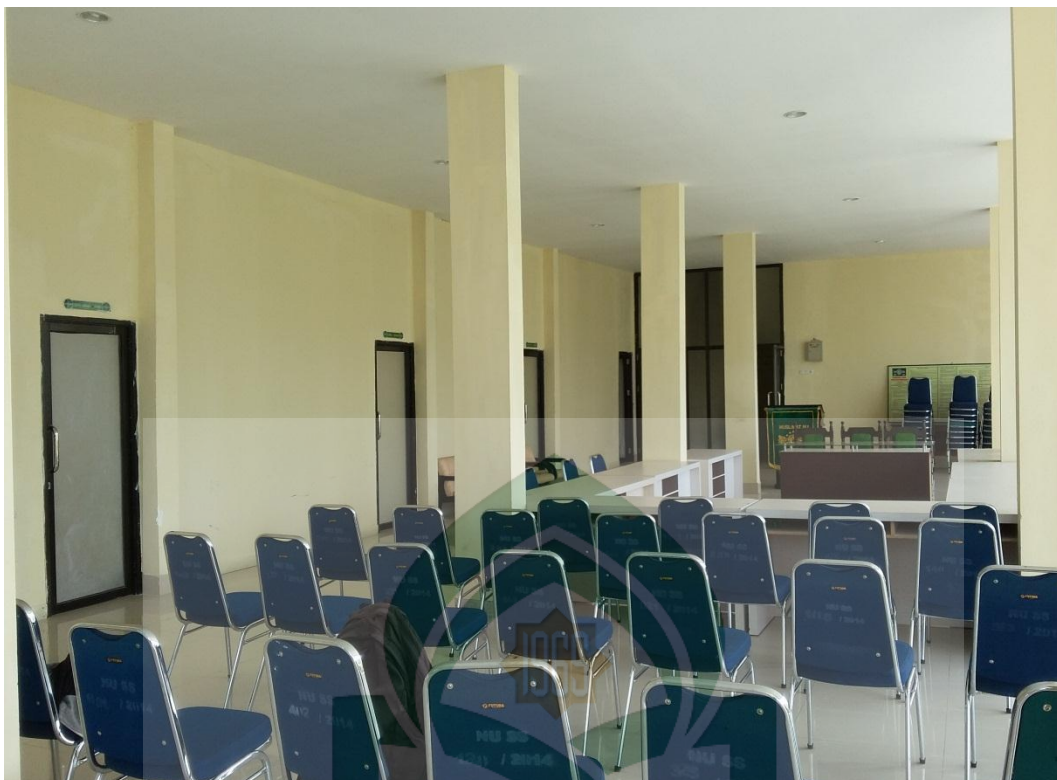


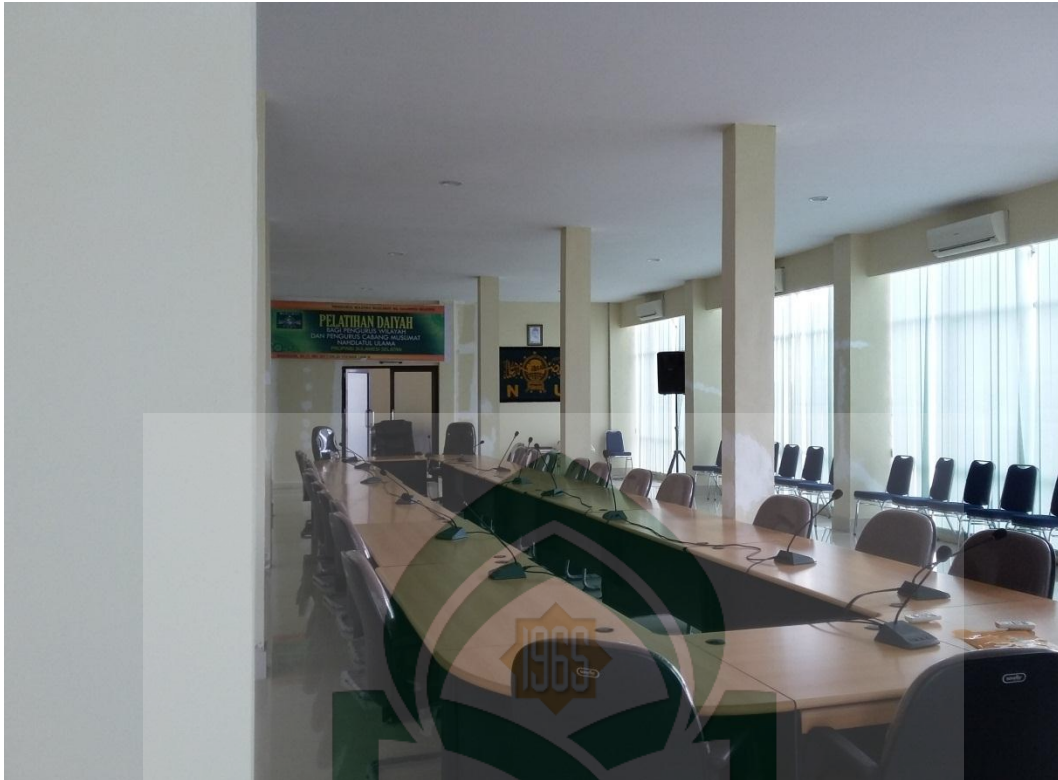
## LAMPIRAN-LAMPIRAN













UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R




## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan proposal skripsi saudara Muhammad Awwaluddin Ar Rasyid, NIM: 10100113024, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi yang berjudul "Istinbath Hukum oleh Lajnah Bahsul Masa'il Nahdlatul Ulama (LBM-NU) dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Islam di Indonesia (Studi di PWNU Sulawesi Selatan)", memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan (Seminar Proposal).


Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 10 April 2017 M  
13 Rajab 1438 H

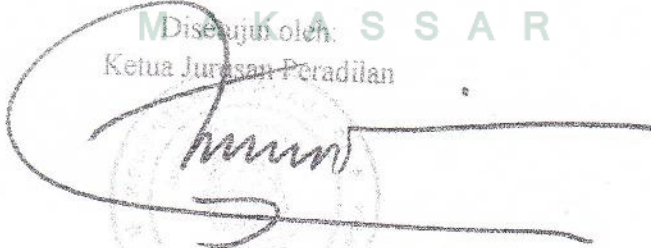
Pembimbing I

  
Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A.  
NIP. 195504211985032002

Pembimbing II

  
Dr. Hj. Patimah, M.Ag.  
NIP. 196611241994032001

Disetujui oleh:  
Ketua Jurusan Peradilan


  
Dr. Supardin, M.Hi.  
NIP. 196503021994031003

## PENGESAHAN DRAF/PROPOSAL SKRIPSI

Draf skripsi yang berjudul "Istinbath Hukum oleh Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBM-NU) dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Islam di Indonesia" yang disusun oleh Muhammad Awwaluddin Ar Rasyid, NIM: 10100113024, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam seminar draf / proposal skripsi yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 13 April 2017 M, bertepatan dengan 17 Rajab 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan penelitian.

Makassar, 13 April 2017 M  
17 Rajab 1438 H

Pembimbing I

  
Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A.  
NIP. 195504211985032002

Pembimbing II

  
Dr. Hj. Fatimah, M.Ag.  
NIP. 196611241994032001

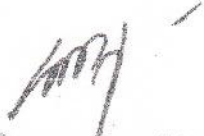
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

**MAKASSAR**


Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

  
Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.  
NIP. 196210161990031003

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Peradilan

  
Dr. H. Supardin, M.H.I.  
NIP. 196503021994031003

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan proposal skripsi saudara Muhammad Awwaluddin\* Ar Rasyid, NIM: 10100113024, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi yang berjudul "Istinbath Hukum oleh Lajnah Bahstul Masa'il Nahdlatul Ulama (LBM-NU) dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Islam di Indonesia (Studi di PWNU Sulawesi Selatan)", memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan (Seminar Hasil).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 19 Juni 2017 M  
24 Ramadhan 1438 H

Pembimbing I



Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A.  
NIP. 195504211985032002

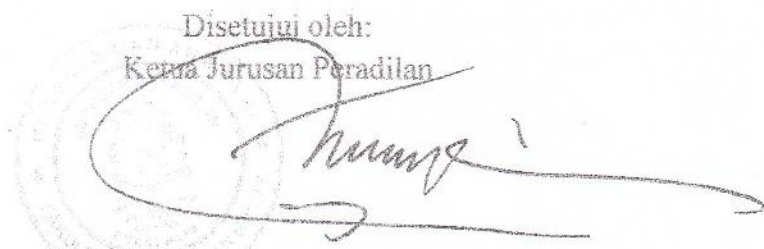
Pembimbing II



Dr. Hj. Palimah, M.Ag.  
NIP. 196611241994032001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

Disetujui oleh:  
Ketua Jurusan Peradilan



Dr. H. Supardin, M.H.I.  
NIP. 196503021994031003



## Persetujuan Pembimbing/Penguji

Skripsi yang berjudul "Istinbath Hukum oleh Lajnah Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama (LBM-NU) dan Pengaruhnya terhadap Hukum Islam di Indonesia (Studi di PWNU Sulawesi Selatan)", yang disusun oleh Muhammad Awwaluddin Ar Rasyid, NIM. 10100113024, Mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang seminar hasil yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 19 Juli 2017 M, bertepatan dengan tanggal 25 Syawal 1438 H, dinyatakan telah diperiksa secara saksama, diteliti, dan disetujui untuk dimunculkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 21 Juli 2017 M  
27 Syawal 1438 H

Penguji I

Dr. Muammar Bakry, I.c., M.Ag.

Penguji II

Dr. H. Abdul Halim Tahir, M.Ag.

Pembimbing I

Dr. Hj. Numaningsih, M.A.

Pembimbing II

Dr. Hj. Patimah, M.Ag.

Disetujui oleh:  
Ketua Jurusan Prodi

Dr. H. Supardin, M.H.I.  
NIP. 196503021994031003

## Instrumen Wawancara...

Judul : ISTINBATH HUKUM OLEH LAJNAH BAHTSUL MASAIL  
NAHDLATUL ULAMA (LBM-NU) DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
HUKUM ISLAM DI INDONESIA (Studi di PWNu Sulawesi Selatan)

1. Permasalahan apa saja yang dibahas dalam pelaksanaan Bahtsul Masail?
2. Bagaimana mekanisme dalam pelaksanaan istinbath hukum oleh bahtsul masail?
3. Faktor apa yang menjadi perhatian dalam pengambilan keputusan hukum oleh Bahtsul Masail?
4. Apakah yang masih menjadi kendala dalam pelaksanaan bahtsul masail dan bagaimana cara menyikapi kendala tersebut?
5. Bagaimana Sikap para ulama atau peserta dalam Bahtsul Masail ketika terdapat dalil yang bertentangan?
6. Bagaimana peran Bahtsul Masail terhadap kesejahteraan umat Islam di Indonesia?
7. Bagaimanakah pengaruh keputusan bahtsul masail terhadap hukum Islam di Indonesia?
8. Dalam pengambilan keputusan agar sesuai dengan latar belakang masyarakat Indonesia yang memiliki banyak adat dan budaya khas masing-masing, hal-hal apa saja yang menjadi fokus perhatian?
9. Keputusan dalam permasalahan seperti apa yang dapat memberikan dampak besar terhadap hukum Islam di Indonesia?



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SYARI'AH & HUKUM

Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar Telp. (0411) 864924 Fax 864923  
Kampus II: Jl. M. Yasin Limpo No. 36 Sannata Gowa Telp. (0411) 841879 Fax 8221400

Nomor : SI.1/PP.00.9/1824/2017

Lamp : -

Hal : **PERMOHONAN IZIN PENELITIAN**

Gowa, 5 Mei 2017

Kepada:

**Yth Bapak Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**

**Cq. Kepala UPT P2T, BKPMMD Prov. Sul-Sel**

**Di**

**Makassar**

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Awwaluddin Ar Rasyid

Nim : 10100113024

Fakultas/jurusan : Syari'ah dan Hukum/ Peradilan Agama

Semester : VIII (Delapan)

Alamat : BTP (Bumi Tamalanrea Permai) Blok B No.514 Makassar

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya adalah:

**"ISTINBATH HUKUM OLEH LAJNAH BAHTSUL MASAIL NAHDLATUL ULAMA (LBM-NU) DAN PENGARUHNYA TERHADAP HUKUM ISLAM DI INDONESIA (Studi Di PWNU Sulawesi Selatan)"**

Dengan Dosen Pembimbing: 1. Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A.

2. Dr. Hj. Patimah, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengharapkan kiranya, mahasiswa yang bersangkutan dapat diizinkan untuk melakukan penelitian di Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sulawesi Selatan, terhitung mulai tanggal 06 Mei – 06 Juni 2017.

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

a.n. Rektor,

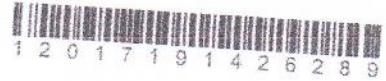
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum,



Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.

NIP. 196210161990031003





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 6136/S.01P/P2T/05/2017  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Ketua PWNU Wil. Sulawesi Selatan

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Syariah & Hukum UIN Alauddin Makassar Nomor : SI.1/PP.00.9/1828/2017 tanggal 05 Mei 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : MUHAMMAD AWWALUDDIN AR RASYID  
Nomor Pokok : 10100113024  
Program Studi : Peradilan Agama  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. H.M. Yasin Limpo No.36 Samata Sungguminasa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" ISTINBATH HUKUM OLEH LAJNAH BAHTSUL MASAIL NAHDLATUL ULAMA (LBM-NU) DAN PENGARUHNYA TERHADAP HUKUM ISLAM DI INDONESIA (STUDI DI PWNU SULAWESI SELATAN) "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 09 Mei s/d 08 Juni 2017

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 08 Mei 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
1. Dekan Fak. Syariah & Hukum UIN Alauddin Makassar  
2. *Pertinggal.*



# PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA PROVINSI SULAWESI SELATAN

Jl. P. Kemerdekaan Km. 9 No.29 A (Komp.Universitas Islam Makassar) Makassar 90245  
Telp/Fax (0411) 4773083, Hp: 085242888818, email: [pwnusulsel@gmail.com](mailto:pwnusulsel@gmail.com) [www.nu-sulsel.or.id](http://www.nu-sulsel.or.id)

## SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Yang bertanda tangan di bawah ini, Sekertaris PWNu Sulawesi Selatan menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Awwaluddin Ar Rasyid  
NIM. : 10100113024  
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Peradilan Agama  
Kampus : UIN Alauddin Makassar

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai tanggal 09 Mei s/d 08 Juni 2017 dengan judul **"ISTINBATH HUKUM OLEH LAJNAH BAHTSUL MASA'IL NAHDLATUL ULAMA (LBM-NU) DAN PENGARUHNYA TERHADAP HUKUM ISLAM DI INDONESIA (Studi Di PWNu Sulawesi Selatan)"**.

Demikian surat keterangan ini disampaikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wallahul muwaffiq ila aqwamith tharieq

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Makassar, 20 Juni 2017  
PWNu Sulawesi Selatan  
Sekertaris Umum,

  
Prof. Dr. H. M. Arifin Hamid, SH, MH.





KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Kampus I: Jln. Sultan Alauddin No. 63 Makassar, Tlp. (0411) 868720, Fax. 864923 \*  
Kampus II: Jln. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Gowa, Tlp. (0411) 841879, Fax. 8221400

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 249 TAHUN 2017  
T E N T A N G  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Menimbang : a. Bahwa penulisan karya ilmiah (skripsi) merupakan salah satu persyaratan pada jenjang Strata Satu (S1) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, untuk itu dipandang perlu menetapkan dosen pembimbing;  
b. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahi tugas sebagai dosen pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah R.I. No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Peraturan Menteri Agama R.I. No. 85 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama R.I. No. 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
4. Peraturan Menteri Agama R.I. No. 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
5. Keputusan Rektor Nomor 129C Tahun 2013 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

M E M U T U S K A N

Menetapkan : a. Menunjuk Saudara : 1. Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A.  
2. Dr. Hj. Patimah, M.Ag.  
sebagai pembimbing mahasiswa:  
Nama : Muhammad Awwaluddin Ar Rasyid  
NIM : 10100113024  
Fakultas/Jurusan/Prodi : Syari'ah dan Hukum/Peradilan/HAPK  
Judul Skripsi : ISTINBATH HUKUM OLEH LAJNAH BAHTSUL MASA'IL NAHDLATUL ULAMA (LBM-NU) DAN PENGARUHNYA TERHADAP HUKUM ISLAM DI INDONESIA (Studi di PWNu Sulawesi Selatan)  
b. Melaksanakan pembimbingan skripsi sampai mahasiswa tersebut selesai karya tulis ilmiah dengan baik;  
c. Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2016;  
d. Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Makassar  
Pada tanggal : 24 Maret 2017

Dekan  
Fakultas Syari'ah dan Hukum



Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.  
NIP. 196210161990031003





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

*Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Telp. (0411) 8649278-8649280 Fax. 8649223*

*Kampus II : Jl. H. M. Yassin Limpo No. 36 Samata Sumpangmamasu - Gowa Telp. 844879 Fax 8221400*

**KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Nomor : 90 Tahun 2017

**TENTANG**

**PANITIA DAN PENGUJI UJIAN SEMINAR HASIL/SKRIPSI**  
**TAHUN 2017**

Dekan Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

**Membaca** : Nama : Muhammad Awwaluddin Ar Rasyid  
 N I M : 10100113024  
 Jurusan : Hukum Acara Peradilan & Kekeluargaan  
 Hari/Tanggal : Selasa, 18 Juli 2017  
 Prihal : Ujian Seminar Hasil/Skripsi  
 Judul : "Istinbath Hukum Oleh Lajnah Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama (LBM-NU)" dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Islam di Indonesia (Studi di PWNU Sulawesi-Selatan)"

**Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Seminar Hasil/Skripsi;  
 b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji;  
 c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
 3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;  
 4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
 5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 Juncto Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
 6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** :  
**Pertama** : Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Seminar Hasil/Skripsi Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag  
 Sekretaris : Dr.H.Supardin, M.HI  
 Penguji I : Dr. Muammar M. Baqri, Lc, M.Ag  
 Penguji : Dr. H.Abd. Halim Talli, M.Ag  
 Pelaksana : 1. Mujahidah, SE  
 2. Nurhayati Wahid

**Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Seminar Hasil/Skripsi  
**Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2017;  
**Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata  
 Pada tanggal : 17 Juli 2017

Dekan



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

*Rampal: Jalan Sultan Alauddin No. 66 Tj. (Makassar) 90193, Telp. 0411-864923-864924 Fax. 864925  
 E-mail: uin@uin-alauddin.ac.id*

**KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN**

**MAKASSAR**

Nomor : 001 Tahun 2017

**TENTANG**

**PANITIA DAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH/SKRIPSI**  
**TAHUN 2017**

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

**Menyusun**

Surat Pemohonan

Nama

: Muhammad Awwaluddin Ar Rasyid

N I M

: 10100113024

Jurusan

: Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan

Hari/Tanggal

: Senin, 7 Agustus 2017

Prihal

: Ujian Munaqasyah/Skripsi

Judul

: "Isinbath Hukum Otien Lajnah Bahtsul Masa'il Nandiatuli Ulama (LBM-NU) dan Pengaruhnya terhadap Hukum Islam di Indonesia (Studi di PWNU Sulawesi Selatan)"

**Menimbang**

- a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Munaqasyah/Skripsi;
- b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji;
- c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.

**Mengingat**

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 dan Nomor 202 R Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama RI No. 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Etikasi UIN Alauddin Makassar.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan**  
**Pertama**

Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Munaqasyah/Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

Ketua

: Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag

Sekretaris

: Dr. H. Supardin, M.H.I.

Penguji I

: Dr. Muammar Bakry, Lc. M.Ag.

Penguji II

: Dr. H. Abd. Hafid Fath, M.Ag

Pelaksana

1. Mujahidah, S.E.
2. Nurhayati Wahid

**Ketiga**

Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2017;

**Keempat**

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat ketidaklengkapan dalam pelaksanaannya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di  
 Pada tanggal

: Samata

: 3 Agustus 2017





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi yang berjudul, **“ISTINBATH HUKUM OLEH LAJNAH BAHTSUL MASA’IL NAHDLATUL ULAMA (LBM-NU) DAN PENGARUHNYA TERHADAP HUKUM ISLAM DI INDONESIA (Studi Di PWNU Sulawesi Selatan)”** bernama lengkap Muhammad Awwaluddin Ar Rasyid, Nim : 10100113024, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Muhammad

Arafah Djalil dan Ibu Rasyidah yang lahir pada tanggal 07 Juni 1996 di kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Penulis mengawali jenjang pendidikan formal di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Bina kota Ternate dan lulus pada tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Islam Terpadu Nurul Hasan dan lulus pada tahun 2010, kemudian dilanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 8 kota Ternate, Provinsi Maluku Utara tahun 2010-2013. Dan ditahun yang sama yakni tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan lulus di Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Peradilan Agama. Selama menyandang status mahasiswa di jurusan Peradilan Agama Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, penulis pernah menjadi Pengurus HMJ Peradilan Agama Periode 2014-2015, Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Syari’ah & Hukum Periode 2015-2016, Pengurus Rayon di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Syari’ah & Hukum masa khidmat 2015-2016, serta Pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat UIN Alauddin Makassar Cabang Makassar masa khidmat 2016-2017.